

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN
KARTU (APMK) DAN ELEKTRONIK MONEY (E-MONEY) TERHADAP
PERMINTAAN UANG KARTAL DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**MAYA LESTARI SITORUS
NIM. 51.15.1.067**

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN
KARTU (APMK) DAN ELEKTRONIK MONEY (E-MONEY) TERHADAP
PERMINTAAN UANG KARTAL DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar
Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Disusun Oleh:

Maya Lestari Sitorus

NIM. 51.15.1.067

Program Studi

EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Lestari Sitorus

NIM : 51151067

Tempat, Tanggal lahir: Mandala, 07 Mei 1996

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. HM. Sariman gg. Saiba, Desa Lau Dendang

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Elektronik Money (E-Money) Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Maya Lestari Sitorus
NIM. 51151067

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN KARTU (APMK) DAN ELEKTRONIK MONEY (E-MONEY) TERHADAP PERMINTAAN UANG KARTAL DI INDONESIA

Oleh :

Maya Lestari Sitorus
Nim. 51.15.1.067

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Islam

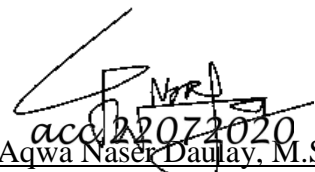
Medan, 21 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002



acc 25072020

Aqwa Naser Daulay, M.Si
NIDN. 1100000091

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, M.Ag
NIP. 197601262003122003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Elektronik Money (E-Money) terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia” atas nama Maya Lestari Sitorus, NIM 51151067 Prodi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 26 Agustus 2020. Skripsi ini telah di terima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Prodi Ekonomi Syariah.

Medan, 26 Agustus 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU
Sekretaris

Ketua



Dr. Hj. Marliah, MA
NIDN. 2026017602

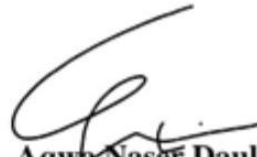


Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Anggota



Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN. 2007057602



Aqwa Naser Daulay
NIDN. 1100000091



Dr. Zuhrinal M Nawawi, MA
NIDN. 2018087601



Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.si
NIDN.2028129001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

Skripsi berjudul “**Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Elektronik Money (E-Money) Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia**” atas nama Maya Lestari Sitorus. Dibawah bimbingan Pembimbing I Bapak Dr. Andri Soemitra, MA dan Pembimbing II Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si

Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai seperti APMK (kartu ATM/debit dan kartu kredit) dan uang elektronik (*e-money*) juga berdampak terhadap fungsi permintaan uang, dimana permintaan uang merupakan salah satu faktor penting untuk bank sentral dalam menentukan kebijakan moneter. Meningkatnya transaksi APMK (kartu ATM/debit dan kartu kredit) dan uang elektronik (*e-money*) berpengaruh positif dan negatif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh transaksi kartu ATM/debit terhadap permintaan uang kartal di Indonesia; (2) pengaruh transaksi kartu kredit terhadap permintaan uang kartal di Indonesia; (3) pengaruh transaksi kartu E-Money terhadap permintaan uang kartal di Indonesia; (4) pengaruh kartu ATM/debit, kartu kredit dan E-Money terhadap permintaan uang kartal di Indonesia; Data penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh langsung dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia priode 2015-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Dalam penelitian ini menggunakan *Eviews* 8.0 sebagai estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) transaksi kartu ATM/debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Artinya, semakin tinggi transaksi kartu debit maka permintaan uang kartal akan menurun. (2) transaksi kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,0009 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Artinya semakin tinggi transaksi kartu kredit maka permintaan uang kartal akan meningkat. (3) E-Money berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Artinya, semakin tinggi transaksi kartu E-Money maka permintaan uang kartal akan menurun. (4) transaksi kartu ATM/debit, transaksi kartu kredit dan transaksi kartu E-Money berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

KATA KUNCI: Kartu Debit, Kartu Kredit, E-Money dan Uang Kartal

Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah Swt. Yang kepada-Nya kita menyembah, meminta pertolongan dan memohon ampunan. Shalawat dan salam, semoga tetap terlimpah kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang shalih hingga akhir zaman. Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Elektronik Money (E-Money) Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa motivasi, semangat, kasih sayang, bimbingan dan pengarahan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah dan Ibu saya tercinta “Alm. Saiman Sitorus dan Susi Lawati”, serta adik- adik saya tersayang M. Amin Sitorus, Juli Syafitri Sitorus, Mardiana Sitorus, Kharun Nisa Sitorus, dan M. Rifai Sitorus.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN-SU Medan.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sekaligus selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
4. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

5. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Aqwa Naser Dauly M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
8. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam-C (EKI-C) terima kasih atas kebersamaannya yang singkat 2015-2019 semoga kita tetap solid dan tidak saling melupakan.
9. Teman-teman seperjuangan organisasi saya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), telah mengajarkan saya tentang agungnya sebuah amanah yang diberikan.
10. Sahabat saya Aida Fitri dan Tri Fatma Yanti Am.Keb, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
11. Teman-teman saya di KKN 48 terkhusus Vivi Azemy Afni, Annita Tri Yuliantri, Muzdalifah dan Atikah Novia Putri S.Pd
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca, akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 28 Juni 2020



Maya Lestari Sitorus

NIM: 51.15.1.067

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9
A. Teori Permintaan Uang	9
1. Teori Kuantitas (lasik).....	9
a. Irving Fisher	9
b. Teori Cambridge (Marshall-Pigou).....	10
c. Teori Keynes	12
2. Teori Pasca Keynes	14
3. Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam	16
a. Permintaan Uang menurut Mazhab Iqtishoduna.....	16
b. Permintaan Uang menurut Mazhab Mainstream	16
c. Permintaan Uang menurut Mazhab Alternatif	17
B. Sistem Pembayaran	18

1. Defenisi Sistem Pembayaran.....	18
2. Sejarah Sistem Pembayaran	18
3. Evolusi Sistem Pembayaran	20
4. Jenis-jenis Sistem Pembayaran	22
a. Sistem Pembayaran Tunai	22
b. Sistem Pembayaran Non Tunai	22
C. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu	24
1. Kartu ATM/Debit	24
a. Pengertian Kartu ATM/Debit	24
b. Manfaat Kartu ATM/Debit.....	25
c. Kekurangan Kartu ATM/Debit.....	25
2. Kartu Kredit	25
a. Pengertian Kartu Kredit.....	25
b. Manfaat Kartu Kredit.....	26
c. Kekurangan Kartu Kredit	26
D. Uang Elektronik (E-Money)	27
1. Defenisi Uang Elektronik.....	27
2. Bentuk-Bentuk Uang Elektronik.....	27
3. Jenis-Jenis Transaksi Uang Elektronik	29
4. Perbedaan E-Money dan APMK.....	30
5. Manfaat dan Resiko Uang Elektronik	31
6. Sejarah Uang Elektronik	32
7. Uang Elektronik Menurut Perspektif Islam	33
E. Penelitian Terdahulu	37
F. Kerangka Pemikiran	42
G. Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Jenis dan Sumber Data penelitian	44

D. Populasi dan Sampel	45
E. Defenisi Operasional	45
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	53
1. Deskripsi Variabel	53
a. Perkembangan Penggunaan Uang di Indonesia	53
b. Perkembangan Transaksi Kartu ATM/Debit	55
c. Perkembangan Transaksi Kartu Kredit	57
d. Perkembangan Transaksi Kartu Uang Elektronik (E-Money)	59
2. Uji Model Regresi	61
3. Hasil Uji Asumsi klasik	63
a. Uji Normalitas	63
b. Uji Autokorelasi	64
c. Uji Heterokedastisitas	64
4. Hasil Uji Hipotesis	65
a. Uji t	65
b. Uji F	67
c. Uji Determinasi (R-Square/R ²)	68
B. Pembahasan Penelitian	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tranaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di Indonesia	2
Tabel 1.2 Transaksi Uang Elektronik (E-Money).....	3
Tabel 1.3 Uang Kartal	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Definisi Operasional	46
Tabel 4.1 Permintaan Uang Kartal di Indonesia	54
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Permintaan Uang Kartal di Indonesia.....	55
Tabel 4.3 Transaksi Kartu ATM/Debit	55
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Transaksi Kartu ATM/Debit.....	56
Tabel 4.5 Transaksi Kartu Kredit	57
Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Transaksi Kartu Kredit.....	58
Tabel 4.7 Transaksi Kartu E-Money	59
Tabel 4.8 Deskripsi Variabel Transaksi Kartu E-Money.....	60
Tabel 4.9 Analisis Regresi Kartu Debit, Kartu Kredit dan E-Money di Indonesia	61
Tabel 4. 10 Hasil Uji Auto Korelasi	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji-t).....	65
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)	67
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R-Square)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikir Penelti.....	42
Gambar 4.1 Uji Normalitas	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam hal pembayaran menjadi salah satu gaya hidup masyarakat pada zaman modern. Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran merupakan sistem yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain. Sistem pembayaran yang awalnya hanya menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran, kini berkembang menjadi pembayaran non tunai. Perubahan sistem pembayaran sangat pesat mengikuti perkembangan teknologi, hal ini menjadi peluang bagi perbankan untuk bersaing dalam hal sistem pembayaran non tunai.

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas yang mengatur bidang sistem pembayaran di Indonesia telah mencanangkan *Grand Desain* Upaya Peningkatan Penggunaan Pembayaran Non Tunai atau disebut juga dengan *Toward a Less Cash Society* (LCS). Sistem pembayaran uang secara fisik mulai digantikan oleh sistem pembayaran non tunai. Dengan keuntungan yang diperoleh negara melalui penghematan biaya transaksi, diharapkan adanya kecenderungan arah perubahan transaksi tunai menuju transaksi non tunai.¹

Menurut Bank Indonesia, instrumen pembayaran non tunai dapat dibagi kedalam tiga kategori berdasarkan fisik alat yang digunakan, yaitu :

1. Instrumen- instrumen berbasis warkat/kertas atau *paper based instrument*.
2. Instrumen- instrumen berbasis kartu atau *card based instruments*.
3. Instrumen- instrumen berbasis elektronik atau *electronic based instruments*.

Bank Indonesia, terdapat beberapa instrumen pembayaran non tunai yang berkembang di masyarakat sekarang ini, seperti yang umum diketahui saat ini seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, kartu prabayar dan kartu lainnya.² Isu paling sentral dalam studi mengenai sistem pembayaran elektronik saat ini adalah

¹Bank Indonesia, "Towards a Less Cash Society in Indonesia: Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia", (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), hal. 20.

²Peraturan Bank Indonesia No. 6/30/PBI/2004 tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu.

inovasi sistem pembayaran elektronik berbasis kartu, terutama Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (*e-money*).

Bank Indonesia, Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) adalah seluruh instrumen sistem pembayaran yang pada umumnya berbasis kartu antara lain: kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu kredit, kartu debit, serta jenis kartu lain yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran seperti misalnya kartu smart, *e-wallet*, serta beberapa alat pembayaran lain yang dapat dipersamakan dengan kartu. Pembayaran elektronik tersebut, pada awal perkembangannya masih selalu terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya. Berikut data transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di Indonesia:

Tabel 1.1

Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di Indonesia

Tahun	Transaksi Kartu Kredit		Transaksi Kartu ATM/Debit	
	Nominal (juta)	Volume	Nominal (juta)	Volume
2015	280.543.930	281.325.840	4.897.794.435	4.574.387.633
2016	281.020.518	305.052.297	5.623.912.646	5.196.512.452
2017	297.761.229	327.377.665	6.200.437.636	5.693.226.552
2018	314.294.067	338.347.867	6.927.267.513	6.408.118.393
2019	251.851.291	256.653.209	5.594.329.371	5.191.053.438

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa tabel transaksi kartu kredit dan kartu debit setiap tahunnya mengalami peningkatan. Transaksi kartu kredit tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nominal transaksi 314.294.067 juta dan 338.347.867 volume transaksi serta kenaikan transaksi juga di alami oleh kartu ATM/debit dengan nominal transaksi tertinggi pada tahun 2018 dengan nominal transaksi 6.927.267.513 dan 6.408.118.393 volume transaksi.

Bank Indonesia, uang elektronik atau *electric money (e-money)* adalah salah satu instrumen pembayaran non tunai dimana jumlah nilai uang yang tertera sesuai dengan jumlah nilai uang disetorkan terlebih dahulu oleh pihak pemegang kartu *e-money* kepada pihak penerbit. Nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*, serta dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran. Nilai uang yang tersimpan bukan merupakan simpanan sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang yang mengatur tentang perbankan, sehingga tidak terdapat bunga dan tidak dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Uang elektronik memiliki perbedaan dengan alat pembayaran elektronik berbasis kartu lainnya seperti kartu debit dan kartu kredit. Kartu debit dan kartu kredit merupakan kartu yang memiliki karakteristik *access products* dimana salah satu karakteristiknya adalah transaksi dilakukan secara *on-line* ke komputer *issuer* (Penerbit). Sedangkan uang elektronik (*e-money*) merupakan instrumen pembayaran non tunai dengan karakteristik *prepaid products* dimana transaksi dilakukan secara *off-line* ke terminal *merchant*. Berikut data E-money yang setiap tahunnya kian meningkat:

Tabel 1.2

Tabel transaksi Uang Elektronik (E-Money)

Tahun	Nominal (juta)	Volume
2015	5.283.018	535.579.528
2016	7.063.689	683.133.352
2017	12.375.469	943.319.933
2018	47.198.616	2.922.698.905
2019	95.743.919	3.719.054.116

Sumber: *Bank Indonesia*

Dari tabel 1.2 dapat di lihat bahwa penggunaan uang elektronik (E-Money) setiap tahunnya semakin meningkat. Pada tahun 2015 jumlah nominal transaksi 5.283.018 juta dengan 535.579.528 volume transaksi. Angka ini adalah

yang terendah pada tabel transaksi tahun 2015-2019 dibanding pada tahun 2019 dengan nominal transaksi 95.743.919 juta dengan 3.719.054.116 volume transaksi.

Pengembangan instrumen sistem pembayaran non tunai berbasis kartu elektronik di Indonesia memiliki potensi yang besar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan transaksi dengan menggunakan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dan *e-money* yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, adanya kemudahan dalam penggunaan dan pengembangan teknologi kecenderungan dan tuntutan masyarakat untuk bertransaksi dengan menggunakan instrumen yang lebih efisien dan aman, serta beberapa keunggulan instrumen pembayaran elektronik dibandingkan dengan penggunaan uang tunai telah mendorong Bank Indonesia untuk lebih mengupayakan terciptanya masyarakat yang berkecenderungan non tunai.

Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai seperti APMK (kartu ATM, kartu debit, kartu kredit) dan uang elektronik (*e-money*) juga berdampak terhadap fungsi permintaan uang yang dimana permintaan uang merupakan salah satu faktor penting untuk bank sentral dalam menentukan kebijakan moneter. Penggunaan alat pembayaran ini secara perlahan telah merubah pola hidup masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Gambaran efek substitusi antara sistem pembayaran non tunai dengan uang tunai akan semakin terlihat jelas. Sebab, kini penggunaan kartu pembayaran jenis tersebut menjadi alternatif alat transaksi masyarakat selain uang. Meskipun dengan meningkatnya sistem pembayaran non tunai seperti APMK dan E-money serta merubah secara perlahan pola hidup masyarakat untuk bertransaksi ekonomi, mereka tetap menggunakan pembayaran dengan uang tunai yaitu uang kartal. Uang Kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia.³ Peningkatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Elektronik Money (E-Money) ternyata tidak mempengaruhi transaksi uang

³ Bank Indonesia, "Kamus" (<https://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx?id=U>, diakses pada 21 desember 2019)

kartal. Hal ini terlihat dari permintaan uang kartal yang meningkat setiap tahunnya. Berikut data permintaan uang kartal yang meningkat setiap tahunnya:

Tabel 1.3
Uang kartal

Tahun	Uang Kartal (Milyar)
2015	4.998.671
2016	5.532.068
2017	6.143.595
2018	6.903.840
2019	4.871.337

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Seperti halnya APMK dan E-Money yang mengalami kenaikan setiap tahun nya uang kartal juga mengalami kenaikan setiap tahun nya seperti pada tabel 1.3 pada tahun 2015 uang kartal berjumlah 4.998.671 milyar dan pada tahun 2018 uang kartal meningkat dengan jumlah 6.903.840 milyar. Kenaikan pada tahun 2015 dan 2018 sebesar 1.905.169 milyar.

Penggunaan transaksi pembayaran seperti APMK (kartu ATM, kartu debit, kartu kredit) dan uang elektronik (*E-money*) yang terus meningkat setiap tahunnya ternyata berbanding terbalik dengan permintaan uang kartal. Seharusnya peningkatan transaksi pembayaran dapat menurunkan permintaan uang kartal. Menurut Friedman, bahwa perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi pada berkurangnya uang kartal (*base money*) dalam transaksi pembayaran.⁴ Inovasi sistem pembayaran dengan menggunakan sistem pembayaran elektronik transfer melalui pasar uang yang modern akan mengurangi kebutuhan dan permintaan akan perlunya memelihara sejumlah likuiditas (*reserve balances*) pada bank sentral. Dengan meningkatnya transaksi pembayaran seperti APMK dan E-money seharusnya dapat menurunkan permintaan uang kartal.

⁴ Lasondy Istanto, "Analisis dampak pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia" (Skripsi, USU, 2014), h.5

Luthfan Darma, dalam penelitiannya jumlah uang elektronik beredar mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perputaran uang di Indonesia.⁵ Dalam kajiannya Pramono dkk, mencatat bahwa kehadiran alat pembayaran non tunai (ATM, kartu debit, kartu kredit dan *e- money*) dapat menurunkan permintaan uang kartal dan M1.⁶

Berdasarkan kajian di atas, trend meningkatnya Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (E-money) serta uang kartal yang terjadi setiap tahunnya. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan APMK dan E-money terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Peningkatan transaksi kartu ATM/debit setiap tahun nya
2. Peningkatan transaksi kartu kredit yang terjadi setiap tahunnya
3. Peningkatan Uang Elektronik (E-money) setiap tahunnya
4. Meningkatnya permintaan Uang Kartal setiap tahunnya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya batasan masalah. Oleh karena itu dalam penelitian ini terbatas pada uang kartal dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaannya yaitu APMK (kartu kredit, kartu debit, kartu ATM), dan E-Money di indonesia periode Januari 2015 – Desember 2019.

⁵ Luthfan Darma, “Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-money) terhadap Perputaran uang (Volocity of Money) di Indonesia” (Skripsi,UIN Jakarta,2018), h. 69.

⁶ Bambang Pramono, et.al., “Dampak Pembayaran non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan moneter” (Jurnal, Bank Indonesia, 2006), h. 45.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah transaksi kartu ATM/debit berpengaruh terhadap permintaan uang kartal di Indonesia?
2. Apakah transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap permintaan uang kartal di Indonesia?
3. Apakah transaksi *E-money* berpengaruh terhadap permintaan uang kartal di Indonesia ?
4. Apakah transaksi kartu ATM/debit, transaksi kartu kredit, dan transaksi *E-money* secara bersama-sama dapat mempengaruhi permintaan uang kartal?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah transaksi kartu ATM/debit berpengaruh terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
2. Mengetahui apakah transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
3. Mengetahui apakah penggunaan transaksi *E-money* berpengaruh terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
4. Mengetahui apakah transaksi kartu ATM/debit, transaksi kartu kredit, dan transaksi *E-money* secara bersama-sama dapat mempengaruhi permintaan uang kartal.

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu penerapan ilmu hasil dari pembelajaran selama perkuliahan. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang ekonomi makro.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan menambah pengetahuan seputar perekonomian di Indonesia, khususnya pada permintaan terhadap uang kartal yang ada di Indonesia.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang lain dan dapat menjadi pedoman penulisan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Permintaan Uang

1. Teori Kuantitas (Klasik)

Teori Kuantitas (Quantity Theory) uang adalah teori ekonomi mengenai permintaan uang. Teori kuantitas uang membahas penyebab utama terjadinya perubahan nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat adanya perubahan jumlah uang beredar. Seperti halnya benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan turunnya nilai mata uang. Menurunnya nilai mata uang sama artinya dengan naiknya tingkat harga. Menurut teori kuantitas uang, bertambahnya jumlah uang yang beredar cenderung mengakibatkan naiknya tingkat harga dan sebaliknya.¹

a. Irving Fisher

Irving Fisher merumuskan teorinya dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{M.Vt = P.T}$$

Dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan uang yang diterima oleh penjual. Hal ini berlaku juga untuk seluruh perekonomian: didalam suatu periode tertentu nilai dari barang-barang atau jasa-jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang yang dijual. Nilai dari barang yang dijual sama dengan volume transaksi (T) dikalikan harga rata-rata dari barang tersebut (P). Di lain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus sama dengan volume uang yang ada dimasyarakat (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan yang lain, atau rata "perputaran uang", dalam periode tersebut (Vt). $M.Vt = P.T$ adalah suatu identitas, dan pada dirinya bukan merupakan suatu teori moneter. Identitas

¹ M. Ridwan, Isnaini Harahap, Yusrizal, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*, (Medan: Citapustaka Media, 2013), h.160

ini bisa dikembangkan, seperti oleh Fisher, menjadi teori moneter sebagai berikut: V_t , atau “*transaction velocity of circulation*” adalah suatu variabel yang ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan yang ada didalam suatu masyarakat, dan dalam jangka pendek bisa dianggap konstan. T , atau volume transaksi, dalam periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Identitas tersebut diberi “nyawa” dengan mentransformasikannya dalam bentuk:

$$M_d = 1/V_t.P.T$$

Permintaan atau kebutuhan akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu $1/V_t$ dari nilai transaksi (PT). Bersama dengan persamaan yang menunjukkan posisi equilibrium di sektor moneter

$$M_d = M_s$$

Dimana $M_s = supply$ uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah menghasilkan

$$M_s = 1/V_t.P.T$$

Persamaan diatas berbunyi : dalam jangka pendek tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah.

Dalam teori ini, T ditentukan oleh tingkat output equilibrium masyarakat, yang untuk Fisher dan para ahli ekonomi Klasik, adalah selalu pada posisi “*full employment*” (Hukum Say atau Say’s Law). V_t atau *transaction velocity of circulation*, Fisher mengatakan bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Besar-kecilnya V_t ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode.²

b. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori ini seperti halnya teori Fisher dan teori-teori klasik lainnya, berpangkal pokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum. Karena itu, teori-

²Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), h. 18.

teori Klasik melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat tukar yang likuid untuk tujuan transaksi. Perbedaan utama antara teori ini dengan Fisher, terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung-rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung-rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teoritisi Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan (Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat mengenai masa mendatang. Jadi dalam jangka pendek, teoritisi Cambridge menganggap bahwa jumlah kekayaan, volume transaksi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional-konstan satu sama lainnya. Teori Cambridge menganggap bahwa, *ceteris paribus* permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional.

$$\mathbf{M_d = k.P.Y}$$

dimana Y adalah pendapatan nasional riil.

Supply akan uang (M_s) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka :

$$\mathbf{M_s = M_d}$$

sehingga :

$$\mathbf{M_s = k.P.Y}$$

atau :

$$\mathbf{P = 1/k.M_s.Y}$$

Jadi, *ceteris paribus* tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar. Tidak banyak berbeda dengan teori Fisher, kecuali tambahan *ceteris paribus* (yang berarti tingkat harga, pendapatan nasional riil, tingkat bunga dan harapan adalah konstan). Perbedaan ini cukup penting, karena teori Cambridge tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan expectation berubah, walaupun dalam jangka pendek. Jika, faktor-faktor berubah maka k juga berubah. Teori Cambridge mengatakan kalau tingkat bunga naik, ada kecenderungan masyarakat mengurangi uang yang ingin mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap.

Demikian juga faktor *expectation* mempengaruhi: bila seandainya masa datang tingkat bunga akan naik (yang berarti penurunan surat berharga atau obligasi) maka orang akan cenderung untuk mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang mereka pegang, dan ini pun bisa mempengaruhi “ k ” dalam jangka pendek.

c. Teori Keynes

Meskipun bisa dikatakan bahwa teori uang Keynes adalah teori yang bersumber dari teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

1. Motif Transaksi dan Berjaga-jaga

Orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksinya, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk tujuan transaksi. Permintaan uang untuk tujuan transaksi ini pun tidak merupakan suatu proporsi yang selalu konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Hanya saja faktor tingkat bunga untuk permintaan

transaksi untuk uang ini tidak ditekankan oleh Keynes, akan tetapi tingkat bunga ditekankan pada permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), orang akan mendapat manfaat dari memegang uang untuk menghadapi keadaan-keadaan yang tidak terduga, karena sifat uang yang *liquid*, yaitu mudah ditukarkan dengan barang-barang lain.

Menurut Keynes, permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi, yaitu terutama dipengaruhi pula oleh tingkat penghasilan orang tersebut dan dipengaruhi pula oleh tingkat bunga (meskipun tidak kuat pengaruhnya).

2. Motif Spekulasi

Pada garis besarnya, teori Keynes membatasi pada keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi (*bond*). Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode. Dalam teori Keynes, dibicarakan khusus obligasi yang memberikan suatu penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

Secara umum bisa ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$K = R.P$$

Dimana K adalah hasil per tahun yang diterima, R adalah tingkat bunga, dan P adalah harga pasar atau nilai sekarang dalam obligasi tersebut. Persamaan tersebut bisa juga ditulis sebagai berikut :

$$P = K/R$$

yang menunjukkan bahwa (karena K adalah konstan) harga pasar obligasi (P) berbanding terbalik dengan tingkat bunga R bila tingkat bunga turun, maka berarti harga pasar obligasi naik, dan sebaliknya bila tingkat bunga naik maka harga

pasar obligasi turun, atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat suku bunga semakin rendah permintaan uang tunai oleh seseorang atau masyarakat. Karena, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang atau masyarakat lebih baik membeli obligasi. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga semakin rendah maka semakin rendah pula ongkos memegang uang tunai dan semakin besar seseorang atau masyarakat untuk menyimpan uang tunai. Teori permintaan uang Keynes mempunyai implikasi bahwa fungsi permintaan akan uang (*Liquidity Preference*) adalah fungsi yang tidak stabil, dalam arti bahwa fungsi ini bisa bergeser dari waktu ke waktu. Hal ini karena Keynes menekankan faktor *uncertainly* dan *expectation* dalam menentukan posisi permintaan uang untuk tujuan spekulasi.³

2. Teori Pasca Keynes

Teori permintaan uang Keynes mendasarkan pada adanya dua motif memegang uang kas, yakni motif transaksi dan spekulasi. Motif transaksi tergantung dari pendapatan. Sedangkan, motif spekulasi tergantung dari tingkat bunga. Perkembangan selanjutnya dari teori Keynes ini didasarkan atas dua pembagian tersebut, yang masing-masing dilakukan oleh William J. Baumol dan James Tobin. Dalam menganalisa permintaan uang, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda, antara lain:

a. Permintaan Uang Untuk Tujuan Transaksi

Teori ini diperkembangkan oleh Baumol (1952) dan juga Tobin (1956) yang masing-masing menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi.

1. Baumol menggunakan pendekatan teori penentuan persediaan barang yang biasa dipakai dalam dunia perusahaan. Baumol menganalisa tingkah laku individu, dan menganggap bahwa pendapatan mereka diterima sekali (misalnya tiap bulan). Namun, individu tersebut harus membelanjakannya sepanjang

³*Ibid.*, h.27

waktu (satu bulan). Hal ini mengingatkan, bahwa kekayaan individu tersebut selain berupa uang kas dapat berupa surat berharga yang menghasilkan bunga, serta adanya ongkos atau biaya unruk memerlukan surat berharga tersebut dengan uang kas.

2. Elastisitas permintaan uang kas untuk tujuan transaksi terhadap tingkat penghasilan memaksa individu untuk menyediakan alat pembayar guna membiayai transaksinya. Namun, tidak berarti bahwa alat pembayar ini harus berupa uang kas dapat sebagian berupa surat berharga yang memberikan bunga.

Hal ini tergantung besarnya surat berharga tersebut. Apabila tingkat bunga tinggi (dibanding dengan biaya transaksi) maka individu akan mengurangi pembayaran berupa uang kas dan akan mengurangi surat-surat berharga. Sebaliknya apabila surat berharga rendah (dibandingkan dengan biaya transaksi) maka individu tersebut akan memperbanyak uang kas untuk transaksi dan tingkat bunga.

b. Permintaan Uang Untuk Tujuan Spekulasi

Selain dikembangkan oleh Keynes, teori ini juga dikembangkan oleh James Tobin dalam tulisannya yang berjudul “ *Liquidity Preference as Behavior Towards Risk* “. *Review of Economic Studies*, Februari 1958. Pokok-pokok teorinya adalah sebagai berikut: kekayaan seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk uang kas dan obligasi (pembagian ini sejalan dengan Keynes). Uang kas tidak menghasilkan, sedangkan obligasi dapat menghasilkan pendapatan yang berupa bunga serta perubahan harga obligasi sebagai akibat terjadinya perubahan tingkat bunga. Dipandang dari seorang pemilik kekayaan (bukan pengusaha) teori tentang permintaan uang dapat disamakan dengan teori permintaan akan barang konsumsi. Sehingga, permintaan terhadap uang kas tergantung pada tiga faktor utama, yaitu: Jumlah total kekayaan, harga dan pendapatan dan selera dan kesukaan dari pemilik kekayaan.

3. Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam

Teori permintaan uang dan penawaran uang dalam ekonomi Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Permintaan Uang menurut Mazhab Iqtishoduna

Menurut mazhab ini, permintaan uang hanya ditujukan untuk dua tujuan pokok, yaitu: transaksi dan berjaga-jaga atau untuk investasi. Secara matematis formula permintaan uang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Md = Md_{trans} + Md_{Prec}$$

Permintaan uang untuk transaksi merupakan fungsi dari tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seseorang. Di mana semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka permintaan uang untuk memfasilitasi transaksi barang dan jasa akan meningkat.

b. Permintaan Uang menurut Mazhab Mainstream

Seperti halnya pada mazhab pertama dimana uang dalam Islam hanya di kategorikan dalam dua hal yaitu permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga. Perbedaan baru terlihat di antara mazhab ini dengan melihat bagaimana perilaku permintaan uang untuk motif berjaga-jaga dalam Islam dan variabel apa yang mempengaruhi motif berjaga-jaga ini. Landasan filosofis dari teori dasar permintaan ini adalah, bahwa Islam mengarahkan sumber-sumber daya yang ada untuk alokasi secara maksimum dan efisien. Pelarangan *hoarding money* atau penimbunan kekayaan merupakan “kejahatan” penggunaan uang yang harus diperangi. Pengenaan pajak terhadap aset produktif yang menganggur merupakan strategi utama yang digunakan oleh mazhab ini. Dues idle cash atau pajak atas aset produktif yang menganggur bertujuan untuk mengalokasikan setiap sumber daya yang ada pada kegiatan usaha produktif.

Pengenaan kebijakan ini akan berdampak pada pola permintaan untuk motif berjaga-jaga. Semakin tinggi pajak yang dikenakan terhadap aset produktif yang

dianggurkan maka permintaan terhadap aset ini akan berkurang. Secara sistematis, permintaan uang untuk mazhab kedua ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Md = Md_{trans} + Md_{prec}$$

$$Md = f(Y)$$

$$Md_{prec\&inv} = f(Y, \mu)$$

Tingkat *dues of idle fund* di wakili oleh nilai μ , maka semakin kecil permintaan uang untuk motif berjaga-jaga karena pada tingakat μ yang tinggi biaya resiko yang harus di keluarkan untuk membayar pajak terhadap uang kas tersebut menjadi naik. Dalam kondisi seperti ini seorang akan berusaha memperkecil pajak yang dia bayarkan kepada pemerintah dengan cara mengurangi kekayaan yang idle. Begitu juga sebaliknya apabila nilai μ relatif rendah, maka memegang atau menyimpan uang kas relative tidak memiliki resiko yang tinggi.

c. Permintaan Uang menurut Mazhab Alternatif

Permintaan uang dalam mazhab ini sangat erat kaitannya dengan konsep *edogenous* uang dalam islam. Teori *edogenous* dalam Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai berikut: “Keberadaan uang pada hakekatnya adalah representasi dari volume transaksi yang ada dalam sektor riil”. Teori inilah yang kemudian menjembatani dan tidak mendikotomikan antara pertumbuhan uang di sektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil.

Islam menganggap bahwa perubahan nilai tambah ekonomi tidak dapat di dasarkan semata-mata pada perubahan waktu. Nilai tambah uang terjadi jika dan hanya jika ada pemanfaatan secara ekonomis selama uang tersebut dipergunakan. Dengan demikian, tidak selalu nilai uang harus bertambah walau waktu terus bertambah, akan tetapi nilai tambahnya akan bergantung dari hasil yang diusahakan dari uang itu. Secara makroekonomi, nilai tambah uang dan jumlahnya hanyalah representasi dari perubahan dan pertambahan di sektor riil. Konsep inilah yang kemudian mejadikan landasan sistem moneter Islam selalu berpijak pada sektor mikroekonomi.

B. Sistem Pembayaran

1. Definisi Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran merupakan komponen penting dalam perekonomian terutama untuk menjamin terlaksananya transaksi pembayaran yang dilakukan masyarakat dan dunia usaha.⁴ Sistem pembayaran menurut Pohan adalah “suatu sistem yang melakukan pengaturan kontrak, fasilitas pengoperasian dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran yang dikumpulkan melalui pertukaran “nilai” antar perorangan, bank dan lembaga lainnya baik domestik maupun antar negara (cross border)”.⁵ Menurut UU Bank Indonesia No.23/1999, sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme, yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.

2. Sejarah Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran telah mengalami evolusi selama beberapa abad, sejalan dengan perubahan hakikat/sifat dan penggunaan uang sebagai alat pembayaran. Dalam sejarah, koin metalik merupakan jenis uang pertama yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai alat pembayaran. Dalam perkembangannya, peran koin sebagai alat pembayaran dilengkapi dengan kehadiran uang kertas yang dianggap lebih nyaman dan lebih memudahkan proses transaksi karena lebih ringan dengan biaya pembuatan yang lebih murah. Masalah yang timbul dalam sistem pembayaran adalah emas dan perak cukup berat dalam jumlah tertentu sehingga susah untuk didistribusikan dan tidak praktis, maka evolusi ini berubah ke dalam penggunaan uang fiat (uang kepercayaan). Uang fiat adalah uang kertas yang diumumkan oleh pemerintah sebagai alat transaksi

⁴ Nastiti Ninda, et. al., “Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia”, (Jurnal, Undip, 2018), h. 1.

⁵Aulia pohan, *Sistem Pembayaran Strategi dan Implementasi di Indonesia cet.1*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 70.

(Miskhin, 2001). Kelebihan dari uang fiat ini adalah beratnya yang lebih ringan daripada koin emas atau perak dan membantu pemerintah untuk berhemat dalam pengadaan uang. Selain itu, uang kertas ini menjadi legal dalam sistem pembayaran maka dalam perkembangannya setiap negara memiliki jenis mata uangnya sendiri.

Proses perubahan pembayaran adalah munculnya cek. Penggunaan cek dapat memberikan kemudahan masyarakat untuk bertransaksi dalam jumlah besar tanpa harus membawa banyak uang tunai dan juga dapat mengurangi biaya transportasi. Tidak seperti sistem pembayaran tunai, dalam penggunaan cek terjadi dua proses, yaitu aliran cek secara fisik, serta transfer dana yang digunakan dalam transaksi tersebut (Listfield dan Montes-Negret, 1994). Kedua proses ini membutuhkan biaya waktu dan transportasi, karena cek bersifat *front-office payments*, yang hanya bisa dicairkan di kantor bank yang bersangkutan.

Pada tahun 1958, *Bank of America* mengenalkan kartu kredit (Global Insight, 2003). Untuk kepentingan ekspansi bisnis maka para penerbit *Bank of America* mendirikan Visa pada tahun 1977. Penggunaan kartu kredit memungkinkan nasabah mendapatkan barang dan jasa secara kredit, dan melunasinya dengan cek atau rekeningnya yang berada pada bank pemegang lisensi penerbit kartu kredit tersebut (Visa, Mastercard, dll). Perkembangan ini terus berlanjut dengan penemuan varian-varian alat pembayaran elektronik lain seperti kartu debit, *smart cards*, *internet banking*, dan lain-lain.

Perkembangan produk pembayaran elektronik yaitu uang elektronik (*e-money*) sudah mulai dikenalkan ke beberapa negara termasuk Indonesia. Perbedaan uang elektronik (*e-money*) dengan alat pembayaran elektronik lain seperti (kartu kredit, kartu ATM, kartu debit, dll) adalah dari sisi penggunaannya. Uang elektronik (*e-money*) tidak memerlukan otorisasi dan tidak terikat langsung dengan rekening nasabah di bank.

3. Evolusi Sistem Pembayaran

Perkembangan sistem informasi dan komunikasi mempengaruhi sistem pembayaran dalam suatu negara. Sistem pembayaran berubah sepanjang waktu, demikian juga dengan bentuk uang. Pada suatu waktu, logam berharga seperti emas digunakan sebagai alat pembayaran utama dan dari emas tersebut berubah menjadi bentuk utama dari uang. Selanjutnya asset kertas seperti cek dan uang kertas mulai digunakan dalam sistem pembayaran dan dianggap sebagai uang. Sistem pembayaran memiliki makna penting terhadap bagaimana uang akan didefinisikan di masa mendatang.⁶

Dalam perekonomian tradisional, masyarakat menggunakan sistem barter dalam memenuhi kebutuhannya. Transaksi secara barter merupakan akar dari evolusi sistem pembayaran. Karena barter menghadapi masalah kesetaraan nilai, maka dipergunakanlah *commodity money* berupa emas atau perak serta koin. Fenomena ini muncul karena kesadaran masyarakat bahwa transaksi akan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan suatu komoditas sebagai alat pembayaran.⁷

Karena emas dan perak dirasa kurang efektif, maka evolusi sistem pembayaran berlanjut dengan penggunaan uang kertas. Uang kertas (*fiat money*) merupakan uang kertas yang dikeluarkan pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah dalam suatu negara. Kehadiran uang kertas dan *commodity currency* (koin) memberikan kepraktisan dalam bertransaksi. Dua tipe uang tersebut paling umum digunakan dalam transaksi pembayaran di negara-negara berkembang. Namun alat pembayaran ini juga memiliki kelemahan yaitu mudah di curi dan cukup susah untuk dibawa dalam nominal yang banyak.

Inovasi baru dalam sistem pembayaran untuk mengatasi masalah penggunaan uang kertas adalah munculnya cek. Cek adalah surat instruksi dari nasabah pada bank untuk mengirim sejumlah uang dari satu nasabah ke nasabah yang lain. Cek mampu mempermudah transaksi dalam jumlah yang besar karena

⁶Frederic S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Uang*, (Jakarta: Salemba, 2008) h. 72.

⁷*Ibid.*, h. 73

nilainya tergantung dari nominal yang tertulis dalam cek. Penggunaan cek juga dapat mengurangi kerugian nasabah seandainya cek tersebut di curi.

Akan tetapi, muncul lagi permasalahan dari penggunaan cek sebagai alat pembayaran. Masalah pertama adalah waktu pencairan cek yang cukup lama, apalagi jika pemberi dan penerima cek berbeda lokasi. Selain itu, apabila nasabah memiliki rekening giro, biasanya bank membutuhkan waktu beberapa hari untuk dapat mencairkan cek tersebut. Untuk orang yang membutuhkan dana tunai segera, penggunaan cek ini di rasa kurang efektif.

Setelah cek, selanjutnya berkembang sistem pembayaran elektronik atau dapat dikategorikan sebagai sistem pembayaran non tunai. Pembayaran elektronik adalah pembayaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti *Integrated Circuit (IC)*, *cryptography* dan jaringan komunikasi. Pembayaran elektronik yang saat ini berkembang antara lain *phone banking*, *internet banking*, kartu kredit dan kartu debit atau ATM. Seluruh pembayaran elektronik tersebut terkait langsung dengan rekening nasabah kecuali, *phone banking* dan *internet banking*.⁸

Beberapa Negara mulai mengembangkan produk baru dari sistem pembayaran yaitu, uang elektronik (*e-money*) atau uang elektronik. Perbedaannya dengan alat pembayaran elektronik sebelumnya adalah setiap transaksi pembayaran menggunakan uang elektronik (*e-money*) tidak memerlukan otorisasi. Uang elektronik (*e-money*) juga tidak terkait secara langsung dengan rekening nasabah. Sistem pembayaran elektronik mampu mengatasi masalah dalam penggunaan uang fiat dan cek yang berdasarkan kertas.

Masalah tersebut berkisar pada ketidakpastian dan ketidaknyamanan untuk dipegang, serta adanya biaya transportasi untuk melangsungkan transaksi antara pembayar (*payer*) dan penerima pembayaran (*payee*). Pada sistem ini, transaksi yang terjadi antar bank dapat berlangsung tanpa ada biaya pemrosesan seperti pada alat pembayaran berdasarkan kertas. Perkembangan

⁸Bambang Pramono, et.al., *Op.Cit.*, h. 7.

sistem pembayaran identik dengan perkembangan penggunaan uang. Penggunaan uang dalam sistem pembayaran memungkinkan kita untuk menggunakan pendekatan permintaan uang sebagai alat bantu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang atau perkembangan sistem pembayaran.⁹

4. Jenis-jenis Sistem Pembayaran

a. Sistem Pembayaran Tunai

Alat pembayaran tunai di Indonesia masih banyak menggunakan uang kartal (uang kertas dan logam). Uang kartal masih memegang peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, pemakaian alat pembayaran tunai seperti uang kartal memang cenderung lebih kecil dibanding uang giral. Pada tahun 2005, perbandingan uang kartal terhadap jumlah uang beredar sebesar 43,3 persen. Namun patut diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Hal itu bisa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan (cash handling) terbilang mahal. Hal itu belum lagi memperhitungkan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Misalnya, ketika Anda menunggu melakukan pembayaran di loket pembayaran yang relatif memakan waktu cukup lama karena antrian yang panjang. Sementara itu, bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang.¹⁰

b. Sistem Pembayaran Non Tunai

1. Instrumen Berbasis Warkat/Kertas (*Paper Based Instruments*)

Instrumen- instrumen berbasis warkat ini, umumnya sudah lama dipergunakan dalam praktek perbankan. Beberapa instrumen yang masuk dalam kategori ini adalah cek, bilyet giro, nota debit dan nota kredit.

⁹Azka Afifah, "Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Priode 2009-2016)" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), h. 31.

¹⁰Bank Indonesia, "Sistem Pembayaran Indonesia", <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/di-indonesia/Contents/Default.aspx>. Di akses pada 13 nov 2019

1. Cek adalah surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah uang tertentu.
2. Bilyet giro adalah surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.
3. Nota debit adalah warkat yang digunakan untuk menagih dana pada bank lain untuk bank atau nasabah bank yang menyampaikan warkat tersebut.
4. Nota kredit adalah warkat yang digunakan untuk menyampaikan dana pada bank lain untuk bank atau nasabah yang menerima warkat tersebut.

Dalam transaksi non tunai menggunakan warkat yang paling sering digunakan adalah cek dan bilyet giro. Perkembangan instrumen pembayaran elektronik secara perlahan-lahan mengurangi penggunaan instrumen, digantikan oleh sistem transfer secara elektronik (*paperless*) yang diatur menggunakan SKNBI (Sistem Kliring Bank Indonesia) atau BI-RTGS (BI-Real Time Gross Settlement).

2. Instrumen Berbasis Kartu dan Berbasis Elektronik (*Card Based Instruments and Electronic Based Instruments*)

Beberapa jenis kartu pembayaran, baik yang bersifat kredit seperti kartu kredit dan *private-label cards* (misalnya: kartu pasar swalayan) maupun yang bersifat debit, seperti *debit cards* dan ATM (*Automated Teller Machine*) telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Di samping itu, ada juga kartu yang bisa disebut *smart card* atau *chip card*, sejenis kartu yang dananya telah disimpan dalam chip elektronik. Jenis kartu ini contohnya adalah kartu telepon prabayar. Kartu pintar (*smart card*) adalah salah satu bentuk populer dari sistem pembayaran elektronik. Sistem pembayaran elektronik adalah pembayaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti *Integrated Circuit (IC)*, *cryptography*, dan jaringan komunikasi.

Pembayaran elektronik yang banyak berkembang dan dikenal saat ini antara lain *phone banking*, *internet banking*, kartu kredit dan kartu debit/ATM.

Seluruh pembayaran elektronik tersebut, kecuali kartu kredit selalu terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya.

C. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) merupakan bagian dari perkembangan sistem pembayaran non tunai. Yang termasuk dalam APMK adalah aktivitas penggunaan instrumen pembayaran menggunakan kartu seperti kartu ATM/kartu debit dan kartu kredit. Transaksi pembayaran dengan menggunakan instrumen APMK pada saat ini bersifat *account based*, sehingga setelah transaksi dilakukan pada level bank dengan metode yang dipilih oleh masing-masing bank (penyelenggara) sesuai dengan skala operasional jaringannya.¹¹ Menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 tentang penyelenggaraan kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu) adalah alat pembayaran yang berupa kartu *Automated Teller Machine* (ATM) /kartu debit dan kartu kredit,.

1. Kartu ATM/Debit

a. Pengertian Kartu ATM/Debit

Kartu ATM-Debit adalah alat pembayaran yang menggunakan kartu yang dananya berasal dari rekening nasabah. Kartu ATM/debit adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

ATM-Debit merupakan kartu pembayaran gabungan antara kartu ATM dan kartu debit, sehingga memiliki lebih banyak fungsi dibandingkan kartu ATM biasa yaitu selain bertransaksi melalui mesin ATM dapat juga di gunakan untuk berbelanja di tempat perbelanjaan. Automatic Teller Machine (ATM) atau

¹¹Bambang Pramono, et. al., *Dampak Pembayaran non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan moneter*, h. 18.

anjudan tunai mandiri berkaitan dengan alat kasir otomatis tanpa orang, ditempatkan di halaman atau di luar pekarangan bank yang sanggup menyelesaikan pembayaran uang tunai dan mengenai transaksi-transaksi keuangan yang rutin.¹²

b. Manfaat Kartu ATM/Debit

Adapun manfaat dari kartu ATM/Debit yaitu:

1. Mudah. Tidak perlu datang ke bank untuk melakukan transaksi atau memperoleh informasi
2. Aman. Tidak perlu membawa uang tunai untuk melakukan transaksi belanja di toko
3. Fleksibel. Transaksi penarikan tunai/pembelanjaan via ATM/EDC dapat dilakukan di jaringan bank sendiri, jaringan lokal dan internasional
4. Leluasa. Dapat bertransaksi setiap saat meskipun hari libur

c. Kekurangan Kartu ATM/Debit

Adapun manfaat dari kartu ATM/Debit yaitu:

1. Anda tidak bisa berbelanja atau melakukan transaksi melebihi saldo di rekening Anda. Akan terasa tak bermanfaat ketika Anda membutuhkan dana besar melebihi saldo Anda dalam waktu cepat, seperti ketika harus membayar tagihan rumah sakit dalam nominal besar.
2. Sangat minim promo atau penawaran dari bank penerbit kartu debit atau merchant yang bekerja sama dengan bank. Sementara kartu kredit cukup banyak atau bahkan banjir promo dan penawaran.
3. Rentan penyalahgunaan.

2. Kartu Kredit

a. Pengertian Kartu Kredit

Kartu kredit adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan

¹² Marliyah dkk, "Faktor-faktor Mempengaruhi Transaksi Non Tunai Mobile Banking di Bank Muamalat Medan". *Khitabah: Jurnal akuntansi dan keuangan syariah* 3 2019:h.6

penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh acquire atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran.¹³

b. Manfaat Kartu Kredit

Adapun manfaat kartu kredit adalah :

1. Bagi Nasabah
 - a. Transaksi lebih praktis dan tidak perlu membawa uang tunai
 - b. Tidak khawatir menerima uang palsu
 - c. Tidak perlu mengeluarkan uang pada saat itu juga
 - d. Berguna disaat-saat darurat, disaat uang tunai tidak tersedia
 - e. Barang yang anda inginkan bisa dicicil
2. Bagi bank atau lembaga pembiayaan
 - a. Iuran tahunan
 - b. Bunga yang dikenakan saat berbelanja
 - c. Biaya administrasi
 - d. Biaya denda terhadap keterlambatan pembayaran

c. Kekurangan Kartu Kredit

Meski memiliki banyak manfaat, nyatanya kartu kredit juga memiliki kekurangan. Diantaranya:¹⁴

1. Ada bunga untuk setiap transaksi. Semakin besar transaksi, maka bunga kartu kredit akan makin besar.
2. Ada *deadline* atau batas waktu pembayaran tagihan kartu kredit. Jika Anda telat membayar, maka bunga yang wajib dibayar akan bertambah.
3. Ketika memerlukan uang tunai, menarik uang di mesin ATM dengan menggunakan kartu kredit akan dikenakan bunga yang lebih tinggi dari bunga

¹³Peraturan Bank Indonesia no 14/2/2012 tentang Penyelenggaraan Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu pasal 1 angka 4.

¹⁴Cermati, "kartu debit vs kartu kredit, mana pilihan anda?", <https://www.cermati.com/artikel/kartu-debit-vs-kartu-kredit-mana-pilihananda,cermati.com.2016>. Diakses pada 18 November 2019

kartu kredit Anda.

4. Rentan kejahatan perbankan

D. Uang Money (E-money)

1. Definisi Uang Elektronik

Uang elektronik adalah suatu produk *stored-value* atau *prepaid* dimana uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang.¹⁵ Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 16/8/PBI/2014, Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*.
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
- d. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

2. Bentuk-bentuk Uang Elektronik

a. Berdasarkan Mediana

Uang elektronik (*e-money*) memiliki media elektronik yang berfungsi sebagai penyimpan nilai uang (*monetary value*) yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Uang elektronik yang nilai uangnya selain dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit juga dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh pemegang. Media elektronik yang dikelola oleh pemegang berupa *card-based* dalam bentuk *chip* yang disimpan pada kartu yang berupa *software-based*

¹⁵Luthfan Darma, "Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (Emoney) Terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia" (Skripsi, UIN Jakarta, 2018), h. 12.

dalam bentuk *harddisk* yang terdapat pada *personal computer* milik pemegang kartu *e-money*.¹⁶

2. Uang elektronik yang nilai uangnya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit, pemegang diberi hak akses oleh penerbit terhadap penggunaan nilai uang elektronik tersebut. Transaksi pembayaran menggunakan uang elektronik (*e-money*) ini hanya dapat dilakukan secara *online* dimana nilai yang tercatat pada media yang dikelola oleh penerbit akan berkurang secara langsung (Penjelasan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009)

b. Berdasarkan Masa Berlaku Media Uang Elektronik

Dijelaskan dalam (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/11/DASP, 2009). Berdasarkan masa berlaku medianya, uang elektronik (*e-money*) dibedakan ke dalam 2 (dua) bentuk yaitu:

1. Reloadable

Uang elektronik bentuk *reloadable* adalah uang elektronik yang dapat dilakukan pengisian ulang. Apabila masa berlakunya sudah habis dan/atau nilai uang elektroniknya sudah habis terpakai, maka media uang elektronik tersebut dapat digunakan kembali untuk dilakukan pengisian ulang nilai uangnya.

2. Disposable

Uang elektronik bentuk *disposable* adalah uang elektronik yang tidak dapat diisi ulang. Apabila masa berlakunya sudah habis dan/atau nilai uangnya sudah terpakai, maka media uang elektronik tersebut tidak dapat digunakan kembali untuk pengisian ulang.

c. Berdasarkan Jangkauan Penggunaannya

Uang elektronik (*e-money*) berdasarkan jangkauan penggunaannya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:¹⁷

¹⁶Siti Hidayanti, et. Al., "Operasional Emoney" (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), h.11.

1. Single-Purpose

Single-purpose adalah jenis e-money yang digunakan dalam pembayaran suatu jenis transaksi ekonomi, seperti hanya digunakan untuk pembayaran tol atau hanya dapat digunakan untuk pembayaran transportasi umum.

2. Multi-Purpose

Multi-Purpose adalah jenis *e-money* yang digunakan dalam berbagai jenis transaksi ekonomi, seperti pembayaran transaksi atas tol, telepon, transportasi umum, dan berbelanja.

d. Berdasarkan Pencatatan Data Identitas Pemegang Uang Elektronik

Uang elektronik (*e-money*) berdasarkan pencatatan data identitas pemegang uang elektronik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:¹⁸

1. Uang elektronik yang data identitas pemegangnya terdaftar dan tercatat pada penerbit (*registered*)
2. Uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada penerbit (*unregistered*)

3. Jenis-jenis Transaksi Uang Elektronik (Emoney)

Jenis-jenis transaksi yang menggunakan uang elektronik secara umum meliputi:

a. Penerbitan (*Issuance*) dan Pengisian Ulang (*Top-up*)

Pengisian nilai uang ke dalam media *e-money* dapat dilakukan terlebih dahulu oleh penerbit sebelum dijual kepada pemegang, untuk selanjutnya pemegang dapat melakukan pengisian ulang (*Top-up*) yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui penyetoran uang tunai, melalui

¹⁷Veithzal Rivai, et.al., *Bank and Financial* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001) h. 136.

¹⁸*Ibid.*, h. 138.

pendebitan rekening dibank, atau melalui terminal-terminal pengisian ulang yang telah dilengkapi peralatan khusus oleh penerbit.

b. Transaksi Pembayaran

Transaksi pembayaran dengan menggunakan *e-money* pada prinsipnya dilakukan melalui pertukaran nilai uang dalam bentuk data elektronik dengan barang antara pemegang dan pedagang dengan menggunakan *protocol* atau aturan standar yang mengijinkan terjadinya hubungan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Transfer

Transfer dalam transaksi *e-money* adalah fasilitas pengiriman nilai uang elektronik antar pemegang uang elektronik melalui terminal-terminal yang telah dilengkapi dengan peralatan khusus oleh penerbit.

d. Tarik Tunai

Tarik tunai adalah fasilitas penarikan tunai atas nilai *e-money* yang tercatat pada media uang elektronik yang dimiliki pemegang yang dapat dilakukan setiap saat oleh pemegang.¹⁹

e. Refund/Redeem

Refund/redeem adalah penukaran kembali nilai uang elektronik kepada penerbit, baik yang dilakukan oleh pemegang pada saat nilai uang elektronik tidak terpakai atau masih tersisa pada saat pemegang mengakhiri penggunaan uang elektronik dan/atau masa berlaku media uang elektronik telah berakhir.

4. Perbedaan Emoney dan APMK

Perbedaan mendasar antara uang elektronik dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit, kartu debit dan kartu ATM

¹⁹Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Pasal 1 ayat 12 tentang Uang Elektronik

adalah uang elektronik (*e-money*) bersifat Prabayar (*prepaid*) sedangkan APMK bersifat akses.

a. Prabayar / prepaid:

1. Nilai uang telah tercatat dalam instrumen *e-money* atau sering disebut *stored value*.
2. Dana yang tercatat dalam *e-money* sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen.
3. Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk *electronic value* dari kartu *e-money* milik konsumen kepada terminal *merchant* dapat dilakukan secara *offline*, dalam hal verifikasi cukup dilakukan pada level *merchant (point of sale)* tanpa harus *online* ke komputer *issuer*.

b. Akses (APMK):

1. Tidak ada pencatatan dana pada instrumen kartu.
2. Dana sepenuhnya berada dalam pengelolaan bank sepanjang belum ada otorisasi dari nasabah untuk melakukan pembayaran.
3. Pada saat transaksi, instrumen kartu digunakan untuk melakukan akses secara *online* ke komputer *issuer* untuk mendapatkan otorisasi melakukan pembayaran atas beban rekening nasabah, baik berupa rekening simpanan (kartu debit) maupun rekening pinjaman (kartu kredit). Setelah di otorisasi oleh *issuer*, rekening nasabah kemudian akan langsung di debit. Dengan demikian pembayaran menggunakan kartu kredit dan kartu debit mensyaratkan adanya komunikasi *on-line* ke komputer *issuer*.

5. Manfaat dan Resiko Uang Elektronik (Emoney)

a. Manfaat Uang Elektronik

Penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai.

2. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh).
3. Sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll

b. Risiko Uang Elektronik

Walaupun di satu sisi terdapat beberapa manfaat dari uang elektronik, tetapi di sisi lain terdapat risiko yang perlu disikapi dengan kehati-hatian dari para penggunanya, seperti:

1. Risiko uang elektronik hilang dan dapat digunakan oleh pihak lain, karena pada prinsipnya uang elektronik sama seperti uang tunai yang apabila hilang tidak dapat diklaim kepada penerbit.
2. Risiko karena masih kurang pahami pengguna dalam menggunakan uang elektronik, seperti pengguna tidak menyadari uang elektronik yang digunakan ditempelkan 2 (dua) kali pada *reader* untuk suatu transaksi yang sama sehingga nilai uang elektronik berkurang lebih besar dari nilai transaksi.

6. Sejarah Uang Elektronik

Uang digital atau *E-Money* merupakan bentuk lain dari mata uang yang kita kenal selama ini. Walaupun perbedaan antara *E-Money* dengan uang konvensional sangat mencolok, tidak ada perbedaan nilai tukar antara *E-Money* dengan uang konvensional. Yang membedakan *e-Money* dengan uang konvensional adalah fleksibilitas dan aksesibilitas *E-Money* yang tanpa batas. Hal ini disebabkan karena basis transaksi *E-Money* menggunakan sistem yang terhubung secara online dan tanpa harus mempertemukan orang yang bertransaksi.

Perkembangan *E-Money* sendiri dimulai sejak 1960. Saat itu perusahaan komputer raksasa IBM bekerjasama dengan American Airlines menciptakan suatu sistem yang disebut SABRE (Semi-Automatic Business Research Environment) yang memungkinkan kantor-kantor American airlines untuk dipasangkan dengan

terminal yang terhubung dengan jaringan telfon yang memungkinkan perusahaan mengecek secara langsung jadwal keberanchigkatan, ketersediaan kursi, dan secara digital membuat pesanan yang kemudian bisa dibayarkan menggunakan sistem kredit. Tahun 1970an bank di amerika dan eropa telah menggunakan mainframe komputer untuk melacak transaksi antar cabang dan bank lain, sistem ini terbukti sukses melewati batasan internasional pertukaran kurs dibutuhkan.

Hingga pada 1983, sebuah researchpaper yang dibuat oleh David Chaum memperkenalkan ide “uang digital”. David Lee Chaum yang lahir pada tahun 1955 adalah seorang ilmuwan komputer dan kriptografer. Beliau banyak menciptakan protocol kriptografi dan menemukan Digicash, perusahaan uang digital. Digicash didirikan di Amsterdam untuk mengkomersialkan ide David, tetapi sayang perusahaanya bangkrut pada tahun 1998. Pada tahun 1999, David meninggalkan perusahaan.

Pada tahun 1997, justru perusahaan Coca-Colalah yang pertama kali menawarkan transaksi dari vendingmachine menggunakan mobilepayments, setelah itu barulah perusahaan layanan *e-Money* yang terkenal hingga saat ini PayPal muncul ke public. Dan pada tahun 2008 muncul kurs tersendiri dari uang digital yang dinamakan Bitcoin. Dari sinilah muncul istilah digital currency dan virtual currency.

7. Uang Elektronik Menurut Perspektif Islam

Hukum menggunakan dan bertransaksi menggunakan *e- money* pada dasarnya sama hukumnya seperti menggunakan uang kertas biasa karena keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat pembayaran atas transaksi jual beli barang atau jasa yang dilakukan oleh para konsumen dalam maksud pemenuhan akan kebutuhannya.²⁰

Menurut perspektif syariah, hukum atas *e-money* adalah halal. Kehalalan ini berlandaskan kaidah fikih pada fatwa DSN-MUI NO: 116/DSN-MIUI/IX/2017

²⁰Aliyya La Aba, “Analisis Pandangan Penggunaan Uang Elektronik (Emoney) T-Cash Sebagai Alat Transaksi Pada Pelanggan telkomsel (Tinjauan Ekonomi Keuangan Islam)” (Skripsi, UIN AR-Raniry, 2018), h. 21.

tentang Uang Elektronik Syariah bahwa “Pada dasarnya segala bentuk muamalat di perbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau meniadakan kebolehanannya.” Jadi, jika ada dalil yang mengharamkannya maka saat itu hukumnya akan berubah menjadi haram, maka dari itu setiap *chip* atau *server e-money* yang dikeluarkan haruslah memenuhi ketentuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah agar penggunaan tidak menjadi haram. Faktor lain yang mendukung halalnya *e-money* adalah tuntutan akan kebutuhan manusia akan *e-money* itu sendiri, dan ditambah pertimbangan banyaknya kemaslahatan yang ada didalamnya, sehingga menjadikan *e-money* sah digunakan baik secara agama maupun dalam pengaturan negara.

Dalam penjelasan dan peraturan Bank Indonesia No.7/46/PBI/2005, tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah, pasal 2 ayat 3 menjelaskan bahwa prinsip transaksi dalam Islam adalah:

- a. Tidak Mengandung *Maysir*, *Maysir* adalah transaksi yang mengandung unsur perjudian, untung-untungan atau spekulasi yang tinggi.
- b. Tidak Digunakan untuk Transaksi Objek Haram dan Maksiat, Uang elektronik tidak boleh digunakan untuk pembayaran transaksi objek haram dan maksiat, yaitu barang atau fasilitas yang dilarang dimanfaatkan dan digunakan menurut peraturan dalam bertransaksi sesuai dengan syariat Islam.
- c. Tidak Menimbulkan *Riba*, *Riba* adalah pengambilan tambahan dalam transaksi jual beli atau hutang piutang secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalat Islam.²¹

Dalam Al-Quran Allah menjelaskan dalam potongan surat Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ

²¹ Azhari Akmal Tarigan, *Etika & Spiritualitas Bisnis* (Medan: Febi UIN-SU Press, 2016) h.163

وَحَرَّمَ الرَّبَّاءَ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang- orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Q.S al-Baqarah [02]:275).

Pertukaran antara nilai uang tunai dengan nilai uang elektronik harus sama jumlahnya (*tamatsul*) baik kualitas maupun kuantitasnya, jika jumlahnya tidak sama, maka tergolong kedalam bentuk *ribaal-fadl*, yaitu tambahan atas suatu dua barang yang dipertukarkan dalam pertukaran barang *ribawi* yang sejenis. Sesuai hadis Nabi SAW:

لذَّهَبٌ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ
بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى الْأَخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ

Artinya: “Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, *sya’ir* (salah satu jenis gandum) dijual dengan *sya’ir*, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah berbuat riba. Orang yang mengambil tambahan tersebut dan orang yang memberinya sama-sama berada dalam dosa.” (HR. Muslim no. 1584)

Maka dari itu tidak diperbolehkan melakukan pertukaran nilai uang tunai yang lebih kecil atau lebih besar dari nilai *e-money*, sesuai dengan Peraturan Bank

Indonesia No 16/8/PBI/2014 tentang Uang Elektronik pasal 13 ayat 1 bahwa penerbit dilarang menerbitkan uang elektronik dengan nilai uang elektronik yang lebih besar atau lebih kecil dari pada nilai uang yang disetorkan kepada penerbit. Penerbit juga tidak boleh memberikan potongan harga atas penjualan uang elektronik karena kelebihan dalam pembayaran oleh pemegang kartu *e-money* dan potongan harga oleh penerbit tersebut termasuk kedalam sistem ribawi yaitu *ribaal-fadl*.

Pertukaran antara nilai uang tunai (*cash*) dengan nilai uang elektronik merupakan pertukaran mata uang sejenis, dalam sistem muamalah islam dikenal dengan *al-sharf* yaitu penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan, atau transaksi jual beli. *Sharf* adalah jual beli suatu mata uang dengan mata uang lain baik sejenis maupun tidak sejenis²². Akad-akad lain yang terkait dengan transaksi uang elektronik, diantaranya adalah: *al-ijarah* dan *wakalah*.

- a. Akad *ijarah*, dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor.7/46/PBI/2005 menyebutkan, bahwa *ijarah* adalah transaksi sewa-menyewa atas suatu barang dan/atau upah- mengupah atas suatu jasa selama waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa.
- b. Akad *wakalah*, adalah akad dimana adanya pemberian kuasa kepada orang lain untuk bertindak sebagai pemberi kuasa dalam transaksi yang diperbolehkan dan diketahui. Akad *wakalah* di transaksi *e-money* digunakan dalam hal penerbit bekerjasama dengan pihak lain sebagai agen penerbit dan/atau terdapat bentuk perwakilan lain dalam transaksi uang elektronik.

Terdapat juga akad-akad penunjang lain yang dijadikan sebagai pelengkap, yaitu:²³

- a. Akad wadi'ah adalah akad penitipan uang dari pemegang uang elektronik kepada penerbit dengan ketentuan pemegang uang elektronik dapat mengambil/menarik/menggunakan kapan saja sesuai kesepakatan.

²²Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) h. 109.

²³Fatwa DSN-MUI NO: 116/DSN-MIUI/IX/2017 tentang Uang Elektronik Syariah No:12-13

- b. Akad *qardh* adalah akad pinjaman dari pemegang uang elektronik kepada penerbit dengan ketentuan bahwa penerbit wajib mengembalikan uang yang di terimanya kepada pemegang kapan saja sesuai dengan kesepakatan. Akad *Qardh* dapat digunakan dalam hubungan hukum antara penerbit dengan pemegang *e-money*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang permintaan uang kartal dan hubungannya dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik telah banyak dilakukan, diantaranya: Azka Afifah (2017), Luthfan Darma Prasetia (2018), Bambang Pramono, dkk (2006), Ahmad Radhi Bajili (2016), Hesekiel M Morsa (2015), Lasandy Istanto S (2014).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Azka Afifah (2017)	Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009-2016)	Kartu kredit, Kartu debit dan Uang beredar dalam arti luas (M_2)	Penggunaan kartu debit dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Penggunaan kartu debit dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

2.	Luthfan Darma Prasetya (2018)	Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia	Jumlah uang elektronik beredar, Jumlah mesin EDC uang elektronik, dan Perputaran uang.	Jumlah uang elektronik beredar dan Jumlah mesin EDC uang elektronik mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perputaran uang di Indonesia.
3.	Bambang Pramono, Tri Yanuarti, Pipih D. Purusitawati, Yosefin Tyas Emmy (2006)	Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter	Kartu debit, Kartu Kredit, ATM, Uang Kartal, dan Uang beredar (M_1)	Alat pembayaran non tunai berpengaruh pada system pembayaran yang lebih efisien dan mendorong aktifitas sektor rill, perkembangan alat pembayaran non tunai berhubungan positif dengan <i>velocity of money</i> , perkembangan alat pembayaran non tunai menurunkan $M1$.
4.	Ahmad Radhi Bajili (2016)	Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap	APMK, Transaksi Kliring, Suku Bunga Deposito,	APMK yang beredar memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan uang kartal di indonesia.

		Permintaan Uang Kartal di Indonesia	dan Uang Kartal	Jumlah perputaran kliring memiliki pengaruh yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan uang kartal di Indonesia. Suku bunga deposito memiliki pengaruh yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
5.	Hesekiel M Morsa (2015)	Analisis Pengaruh Transaksi Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) Terhadap Perputaran Uang di Indonesia	APMK (kartu debit/ATM, kartu kredit), Jumlah Uang Beredar	Hasil dari regresi menunjukkan transaksi APMK yang terdiri dari nominal transaksi kartu ATM-Debit dan nominal transaksi kartu kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia, tetapi secara simultan nominal transaksi kartu ATM-Debit dan nominal transaksi kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

6.	Lasandy Istanto S (2014)	Analisis dampak pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia	APMK, E-money, Sistem SKNBI, dan sistem BI-RTGS, Uang Beredar arti sempit (M_1) Uang Beredar arti luas (M_1)	Volume transaksi kartu kredit, nilai transaksi ATM/Debet, nilai transaksi e-money, volume transaksi SKNBI, dan nilai transaksi BI-RTGS berpengaruh positif terhadap M_1 , sedangkan nilai transaksi SKNBI berpengaruh negatif terhadap M_1 .
----	--------------------------	---	--	--

Adapun penelitian ini berjudul pengaruh APMK dan Emoney terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Dari judul tersebut ada beberapa perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

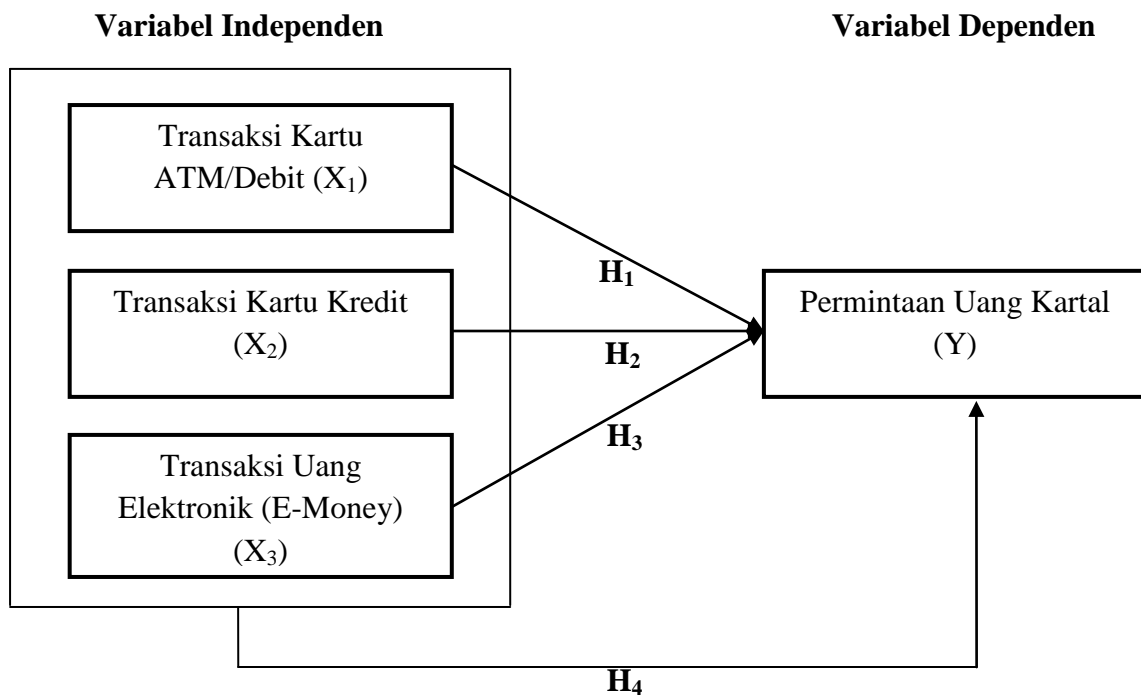
1. Azka Afifah (2017), Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009-2016) memiliki perbedaan pada jenis variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, pada penelitian yang di lakukan oleh azka afifah, ia menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini yaitu jumlah uang beredar. Dan pada penelitian ini penulis tertarik menggunakan variabel Emoney.
2. Luthfan Darma Prasetia (2018), Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia memiliki perbedaan pada jenis variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, pada penelitian yang di lakukan oleh luthfan darma prasetia, ia menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini yaitu perputaran uang. Dan pada penelitian ini penulis tertarik menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK).
3. Bambang Pramono dkk (2006), Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter memiliki perbedaan pada jenis

variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang Pramono, ia menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini yaitu jumlah uang beredar (M_1). Dan pada penelitian ini penulis tertarik menggunakan variabel E-money.

4. Ahmad Radhi Bajili (2016), Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia memiliki perbedaan pada jenis variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Radhi Bajili, ia menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini yaitu transaksi kliring, suku bunga deposito. Dan pada penelitian ini penulis tertarik menggunakan variabel E-money.
5. Hesekiel M Morsa (2015), Analisis Pengaruh Transaksi Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) Terhadap Perputaran Uang di Indonesia memiliki perbedaan pada jenis variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Hesekiel M Morsa, ia menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini yaitu uang beredar. Dan pada penelitian ini penulis tertarik menggunakan variabel E-money dan uang kartal.
6. Lasandy Istanto S (2014), Analisis dampak pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia memiliki perbedaan pada jenis variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Lasandy Istanto S, ia menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini yaitu Sistem SKNBI, dan sistem BI-RTGS, Uang Beredar arti sempit (M_1) Uang Beredar arti luas (M_2). Dan pada penelitian ini penulis tertarik menggunakan variabel uang kartal.

F. Kerangka Pemikiran

Permintaan uang kartal di pengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya transaksi kartu ATM/debet, transaksi kartu kredit dan transaksi E-Money. Transaksi kartu ATM/debet memiliki hubungan negatif terhadap permintaan uang kartal. Artinya semakin besar transaksi kartu ATM/debet maka semakin menurun permintaan uang kartal. Transaksi kartu kredit juga memiliki hubungan negatif terhadap permintaan uang kartal. Artinya semakin besar transaksi kartu kredit maka semakin menurun permintaan uang kartal. Begitu juga dengan transaksi E-money emiliki hubungan negatif. Artinya semakin besar transaksi E-money maka semakin menurun permintaan uang kartal. Secara garis besar uraian di atas dapat disajikan dalam bentuk skema, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1

Kerangka Pemikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan peneliti tentang hasil yang akan di dapat. Tujuan ini dapat di terima apabila ada cukup data untuk membuktikannya.²⁴ Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data yang ada. Sehingga peneliti membuat hipotesis untuk di uji kebenarannya, yaitu:

1. Pengaruh transaksi kartu ATM/Debit terhadap Permintaan Uang Kartal
Ho₁ :Tidak terdapat pengaruh signifikan transaksi kartu ATM/Debit terhadap permintaan uang kartal.
Ha₁ :Terdapat pengaruh yang signifikan transaksi kartu ATM/Debit terhadap permintaan uang kartal.
2. Pengaruh transaksi kartu Kredit terhadap Permintaan Uang Kartal
Ho₂ :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan transaksi kartu Kredit terhadap permintaan uang kartal.
Ha₂ :Terdapat pengaruh signifikan transaksi kartu Kredit terhadap permintaan uang kartal.
3. Pengaruh transaksi E-money terhadap Permintaan Uang Kartal
Ho₃ :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan transaksi E-money terhadap permintaan uang kartal.
Ha₃ :Terdapat pengaruh signifikan transaksi E-money terhadap permintaan uang kartal.
4. Pengaruh transaksi kartu ATM/Debit, kartu Kredit dan E-Money terhadap Permintaan Uang Kartal
Ho₄ :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan APMK dan E-money terhadap uang kartal.
Ha₄ :Terdapat pengaruh yang signifikan APMK dan E-money terhadap uang kartal.

²⁴Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan dan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan atau pengumpulan data di peroleh dari situs website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (www.kemendag.go.id). Penelitian atau pengambilan data berjalan sejak 23 Januari sampai 23 febuari 2020. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan Alat pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu ATM/Debit dan kartu Kredit, Uang Elektronk (E-Money) dan Uang Kartal.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Berupa data *time series bulanan* dengan periode Januari 2015 sampai Desember 2019 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia melalui *website* resmi.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung:Alfabeta,2008), h.13

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu himpunan dengan sifat-sifat yang di tentukan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu/variabel/data dapat dinyatakan dengan tepat apakah individu tersebut menjadi anggota atau tidak². Populasi dalam penelitian ini adalah semua data APMK, *e-money* dan jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2019.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.³ Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik *Non-Probability Sampling*, yaitu menggunakan *sampling Jenuh*. Sampling Jenuh adalah sampel yang mewakili jumlah populasi.⁴ Sampel diambil priode Januari 2015 sampai Desember 2019 data bulanan dengan total 60 sampel.

E. Defenisi Operasional

Definisi oprasional variabel adalah pengertian (yang diungkap dalam denifi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas.

Definisi oprasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

² Kadir, *Statistika Terapan Edisi Kedua*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 118

³ Sandu siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), h. 64

⁴ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: Febi UIN-SU Press, 2016), h. 40

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
Permintaan Uang Kartal (Y)	Permintaan Uang Kartal adalah sejumlah uang tertentu yang di butuhkan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi dalam perdagangan atau tujuan tertentu.	Jumlah uang beredar	Nominal
Transaksi Kartu ATM/Debit (X_1)	Transaksi kartu ATM/Debit adalah sebuah kegiatan pembayaran menggunakan kartu berbasis elektronik yang diterbitkan oleh pihak bank.	Transaksi APMK (alat Pembayaran Menggunakan Kartu) beredar	Nominal
Transaksi Kartu Kredit (X_2)	Transaksi kartu kredit adalah sebuah kegiatan menggunakan kartu yang dikeluarkan bank yang meminjami nasabah <u>sejumlah uang</u> tanpa harus memiliki dana atau tabungan di bank tersebut.	Transaksi APMK (alat Pembayaran Menggunakan Kartu) beredar	Nominal
Transaksi Uang Elektronik (E-Money) (X_3)	Transaksi Uang Elektronik adalah suatu kegiatan dari produk <i>stored-value</i> atau <i>prepaid</i> dimana uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang	Transaksi Uang Elektronik (E-Money) beredar	Nominal

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data dokumentasi berupa angka yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan Kementerian perdagangan Republik Indonesia

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda.

Untuk menganalisis transaksi kartu ATM/debet, transaksi kartu kredit, dan E-money terhadap permintaan uang katal di Indonesia maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu. Analisis ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque- Bera. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera $>$ Chi- square, dan atau probabilitas (p -value) $>$ $\alpha = 5\%$.

H_0 : Jarque Bera stat $>$ Chi square, p -value $<$ 5%, residual tidak terdistribusi dengan normal.

H_a : Jarque Bera stat $<$ Chi square, p -value $>$ 5%, residual terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokolerasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain tidak saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dalam model analisa regresi dilakukan dengan pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan membandingkan nilai Obs*R square dengan nilai Chi-square. Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah autokolerasi adalah sebagai berikut :

H_0 : Obs*R square (χ^2 -hitung) $>$ Chi-square (χ^2 -tabel), Model mengalami masalah autokolerasi.

H_a : Obs*R square (χ^2 -hitung) $<$ Chi-square (χ^2 -tabel), Model terbebas

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis atau dengan kata lain tidak konstan. Data yang diambil dari pengamatan satu ke lain atau data yang diambil dari observasi satu ke yang lain tidak memiliki residual yang konstan atau tetap.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat digunakan metode uji White. Uji keberadaan heteroskedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *White Heteroskedasticity Test (No Cross Term)* dengan membandingkan nilai Obs*R square dengan nilai Chi-square. Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah heteroskedastisitas adalah sebagai

berikut :

H_0 : Obs*R square (χ^2 -hitung) > Chi-square (χ^2 -tabel), Model mengalami masalah heteroskedastisitas.

H_a : Obs*R square (χ^2 -hitung) < Chi-square (χ^2 -tabel), Model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Model Regresi Linier Berganda

Regresi Linear Berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas atau predictor. Dalam bahasa inggris, istilah ini disebut dengan *multiple linear regression*.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X1, X2, dan X3) terhadap variabel terikat (Y). Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan program microsoft excel dan perangkat lunak software Eviews 8. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$CUR = \alpha + \beta_1KD + \beta_2KK + \beta_3UE + e$$

Dimana:

CUR = Permintaan Uang Kartal

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

KD = Transaksi Kartu ATM/Debit

KK = Transaksi Kartu Kredit

UE = Uang Elektronik

e = Standar Error

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa permintaan uang kartal di Indonesia dipengaruhi transaksi kartu ATM/debet, Transaksi Kartu Kredit, dan

Transaksi Uang Elektronik. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

3. Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis kadang disebut juga "konfirmasi analisis data". Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol. Ini adalah pengujian untuk menjawab pertanyaan yang mengasumsikan hipotesis nol adalah benar.

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variable independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

a. Uji t-test (Uji Parsial)

Uji t- statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$.

Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)

Pengujian ini memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan uji statistik F-hitung dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$. Hipotesis yang dirumuskan:

H_0 : $b_i = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

H_a : $b_i \neq 0$, ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ (signifikan)

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ (tidak signifikan)

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square / R^2)

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R). Penggunaan *R Square* (R Kuadrat) sering menimbulkan permasalahan, yaitu bahwa nilainya akan selalu meningkat dengan adanya penambahan variabel bebas dalam suatu model. Hal ini akan menimbulkan bias, karena jika ingin memperoleh model dengan R tinggi, seorang penelitian dapat dengan sembarangan menambahkan variabel bebas dan nilai R akan meningkat, tidak tergantung apakah variabel bebas tambahan itu berhubungan dengan variabel terikat atau tidak.

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar 0,05%, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Variabel

a. Perkembangan Penggunaan Uang di Indonesia

Menurut ilmu ekonomi tradisional, pengertian uang adalah alat tukar yang dapat diterima secara umum. Menurut Veitzal uang adalah suatu benda yang dapat ditukarkan dengan benda lainnya, dapat digunakan untuk menilai benda atau sebagai alat hitung.¹ Keberadaan uang memudahkan kegiatan transaksi baik barang maupun jasa, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Dahulu penggunaan uang di Indonesia sudah dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara. Setiap kerajaan memiliki mata uang tersendiri dan akan berbeda dengan mata uang dari kerajaan lain. Pada masa itu, uang terbuat menggunakan emas dan perak, dan nilainya ditentukan oleh beratnya. Satu kerajaan memiliki bentuk uang yang unik karena terbuat dari bahan kain tenun yang disebut kempua. Uang kempua ini dinilai berdasarkan coraknya.

Memasuki masa penjajahan Belanda, uang diterbitkan oleh VOC berbentuk koin dan kertas. Mata uang kertas dibuat dengan menggunakan jaminan perak seratus persen. Begitu pula pada masa penjajahan Jepang yang menerbitkan jenis uang koin dan kertas versi pemerintahan Jepang di Indonesia. Uang koin pada masa ini dibuat dengan menggunakan aluminium dan timah.

Setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah Indonesia membuat uang sendiri yang disebut sebagai uang ORI. Sejak saat itu, desain uang di Indonesia terus mengalami pergantian desain dan nilai sesuai dengan masa kepemimpinan pemerintahan. Sebelum dikeluarkannya Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968, kegiatan pencetakan uang dilakukan oleh pemerintah. Namun setelah terbitnya undang-undang tersebut, hak pemerintah dalam pencetakan uang dicabut (pasal 26 ayat 1). Maka dibentuklah bank sentral sebagai satu-satunya lembaga yang berhak mencetak dan menerbitkan serta mengedarkan uang (hak oktroi) di Indonesia

¹ Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Medan:Kencana,2016) h.2

yaitu Bank Indonesia. Penggunaan uang tunai di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berikut ini dapat di lihat perkembangan permintaan uang kartal di Indonesia.

Tabel 4.1
Permintaan Uang Kartal di Indonesia

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	391,255,500	439,871,750	470,250,250	532,131,480	579,293,620
Februari	387,889,280	422,149,440	462,412,910	531,209,280	570,435,030
Maret	382,004,920	420,213,600	468,941,880	549,216,350	585,579,410
April	395,686,640	435,295,810	483,042,030	549,587,190	592,935,410
Mei	406,499,020	440,659,810	485,123,850	580,625,140	675,635,190
Juni	409,713,130	511,294,540	561,820,830	605,972,860	625,354,100
Juli	431,459,900	474,245,900	517,809,720	583,305,870	619,652,400
Agustus	423,101,290	466,501,590	527,097,790	587,788,320	622,452,150
Septmber	428,860,240	469,541,700	523,359,530	590,804,870	614,230,660
Oktober	435,065,110	467,318,210	519,861,420	581,591,770	611,081,300
November	437,756,200	476,850,390	537,297,620	586,235,770	622,383,570
Desember	469,379,460	508,123,740	586,576,330	625,370,480	654,683,310

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Perkembangan permintaan uang kartal di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan terlihat pada tabel 4.1 pada tahun 2015 total permintaan uang kartal senilai 4,998,670,690 juta rupiah dengan permintaan terbesar terjadi pada bulan desember senilai 469.379.460 juta rupiah dan pada tahun 2016 senilai 5,532,066,480 juta rupiah dengan permintaan uang kartal tertinggi pada bulan juni senilai 511.294.540 juta rupiah. Pada tahun 2017 permintaan uang kartal senilai 6,143,594,160 juta rupiah dan permintaan tertinggi pada bulan desember senilai 586.576.330 juta rupiah dan pada tahun 2018 senilai 6,903,839,380 juta rupiah dengan permintaan tertinggi pada bulan desember senilai 625.370.480 juta rupiah. Pada tahun 2019 permintaan uang kartal tidak berkurang meskipun penggunaan teknologi dalam transaksi semakin mudah namun total permintaan uang kartal terus meningkat sampai pada nilai 7,381,226,360 juta rupiah dengan permintaan tertinggi pada bulan mei senilai 675,635,190 juta rupiah. Dari data di atas adapun

deskripsi variabel permintaan uang kartal adalah:

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel Permintaan Uang Kartal di Indonesia

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
Permintaan Uang Kartal	60	3.82E+08	6.76E+08	5.16E+08	5.19E+08	78881987

Sumber: diolah oleh Eviews8

Berdasarkan data tabel 4.2 di ketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari permintaan uang kartal sebesar 5.16E+08 dengan nilai maksimumnya sebesar 6.76E+08 dan nilai minimumnya sebesar 3.82E+08 dan mediannya sebesar 5.19E+08 dengan standar deviation sebesar 78881987. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara permintaan uang kartal minimum dan permintaan uang kartal maksimum yaitu dari 3.82E+08 dengan 6.76E+08. Nilai tersebut menunjukkan bahwa permintaan uang kartal mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) permintaan uang kartal.

b. Perkembangan Transaksi Kartu ATM/Debit

Kartu ATM/debet adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Berikut ini dapat di lihat perkembangan transaksi kartu ATM/debet.

Tabel 4.3
Transaksi Kartu ATM/Debit

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	387,684,134	430,262,433	482,970,103	538,217,131	621,082,444
Februari	354,339,854	412,718,764	437,494,318	495,291,310	577,656,707
Maret	399,001,800	455,676,511	502,599,670	563,083,441	619,179,344
April	391,571,081	445,203,872	487,332,764	549,569,984	613,167,355
Mei	403,391,926	471,020,735	540,310,686	600,905,265	730,938,608
Juni	415,057,041	522,171,414	550,976,326	574,783,453	543,844,994
Juli	434,120,898	448,006,936	524,794,996	595,466,697	674,511,097
Agustus	412,077,579	484,744,381	545,063,671	594,821,329	619,441,559
Septmber	403,919,677	468,704,680	502,058,716	569,859,728	594,507,263
Oktober	419,768,124	479,354,098	533,790,262	601,908,414	620,972,244
November	412,758,015	483,137,529	518,536,441	592,730,942	606,203,488
Desember	464,104,309	522,911,291	574,509,684	678,496,469	653,318,713

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan transaksi kartu ATM/Debit semakin meningkat setiap tahunnya terlihat pada tahun 2015 total transaksi kartu ATM/Debit senilai 4,897,794,438 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember sebanyak 464.104.309 juta rupiah dan pada tahun 2016 dengan total transaksi senilai 5,623,912,644 juta rupiah dan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember dengan total transaksi sebanyak 522.911.291 juta rupiah. Pada tahun 2017 dengan total transaksi sebesar 6,200,437,637 juta rupiah dengan transaksi tertinggi pada bulan desember dengan total transaksi sebesar 574.509.684 juta rupiah dan pada tahun 2018 total transaksi senilai 6,955,134,163 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember sebesar 678.496.469 juta rupiah dan pada tahun 2019 peningkatan transaksi kartu ATM/Debit terus bertambah hingga mencapai total 7,474,823,816 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan mei dengan transaksi .sebesar 730.938.608 juta rupiah.

Tabel 4.4
Deskripsi Variabel Transaksi Kartu ATM/Debit

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
Transaksi Kartu ATM/Debit	60	3.54E+08	7.31E+08	5.19E+08	5.23E+08	85629586

Sumber: diolah oleh Eviews8

Dan diketahui berdasarkan data tabel 4.4 bahwa nilai rata-rata (mean) dari transaksi kartu debit sebesar 5.19E+08 dengan nilai maksimumnya sebesar 7.31E+08 dan nilai minimumnya sebesar 3.54E+08 dan mediannya sebesar 5.23E+08 dengan standar deviation sebesar 85629586. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara transaksi kartu debit minimum dan transaksi kartu debit maksimum yaitu dari 3.54E+08 dengan 7.31E+08. Nilai tersebut menunjukkan bahwa transaksi kartu debit mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) transaksi kartu debit.

c. Perkembangan Transaksi Kartu Kredit

Kartu kredit adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh acquire atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran. Berikut ini dapat di lihat perkembangan transaksi kartu kredit :

Tabel 4.5
Transaksi Kartu Kredit

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	21,596,043	22,927,128	24,169,243	26,157,886	28,023,385
Februari	20,398,515	22,154,170	22,187,309	21,663,990	25,816,000
Maret	24,023,250	24,775,878	25,655,442	25,550,788	28,090,127
April	22,964,269	22,148,266	23,410,046	25,674,094	27,784,966
Mei	23,556,509	23,761,896	25,827,492	27,036,979	30,452,859
Juni	24,624,549	23,931,455	24,495,991	25,402,398	25,907,896
Juli	24,664,075	21,563,987	25,158,275	26,737,771	29,863,517
Agustus	23,004,249	23,750,627	25,100,380	26,172,037	28,240,868
Septmber	22,880,066	22,387,793	23,707,169	24,382,544	27,671,673
Oktober	23,184,874	23,502,838	25,555,741	28,035,289	29,301,345
November	23,070,720	23,745,481	25,266,554	27,250,856	28,699,850
Desember	26,576,810	26,370,998	27,227,587	30,229,436	32,830,342

Sumber: Bank Indonesia

Dapat di lihat dari tabel 4.5 bahwa perkembangan kartu kredit terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 total transaksi kartu kredit senilai 4,574,387,633 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember sebanyak 26.576.810 juta rupiah dan pada tahun 2016 total transaksi 5,196,512,452 juta rupiah dengan transaksi tertinggi pada bulan desember sebanyak 26.370.998 juta transaksi. Pada tahun 2017 transaksi kartu kredit terus mengalami peningkatan senilai 5,693,226,552 juta rupiah dengan transaksi terbanyak pada bulan desember sebanyak 27.227.587 juta rupiah dan pada tahun 2018 total transaksi kartu kredit sebesar 6,463,398,454 juta rupiah dengan transaksi tertinggi pada bulan desember sebanyak 30.229.437 juta rupiah. Pada tahun 2019 total transaksi terus bertambah hingga 7,026,962,690 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember sebanyak 32.830.342 juta rupiah.

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel Transaksi Kartu Kredit

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
Transaksi Kartu Kredit	60	20398515	32830342	52571710	25129328	2533975

Sumber: diolah oleh Eviews8

Dari tabel 4.6 di ketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari transaksi kartu kredit sebesar 52571710 dengan nilai maksimumnya sebesar 32830342 dan nilai minimumnya sebesar 20398515 dan mediannya sebesar 25129328 dengan standar deviation sebesar 2533975. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara transaksi kartu kredit minimum dan transaksi kartu kredit maksimum yaitu dari 20398515 dengan 32830342. Nilai tersebut menunjukkan bahwa transaksi kartu kredit mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) transaksi kartu kredit.

d. Perkembangan Transaksi Kartu Uang Elektronik (E-Money)

E-Money sekarang mulai berkembang di Indonesia, Tahun ketahun pengguna e-money semakin meningkat. Menjadi populer juga banyaknya wirausaha online maupun offline di Indonesia dan transaksi yang sedang populer digunakan sekarang adalah e-money. Bahkan, fasilitas-fasilitas umum telah memperkenalkan e-money sebagai pembayaran tol, commuterline, transjakarta, parkir, dan masih banyak lagi. Banyak bank atau perusahaan lainnya yang menyediakan jasa e-money yang telah bersertifikan BI. Sejauh ini, e-money uang non-tunai yang digunakan dalam transaksi sudah digunakan sebagai alat pembayaran untuk transaksi yang bernilai kurang dari Rp 5 juta di Indonesia. Berikut ini perkembangan transaksi e-money di Indoensia:

Tabel 4.7
Transaksi Kartu E-Money

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	253,373	387,404	665,791	3,491,803	5,817,363
Februari	246,223	619,364	812,282	3,360,791	5,970,262
Maret	339,241	492,166	746,397	3,458,627	8,956,978
April	294,805	515,232	633,561	3,352,894	10,671,171
Mei	478,024	587,052	879,108	3,534,569	12,815,686
Juni	663,652	673,151	1,019,650	3,469,727	11,874,500
Juli	665,753	561,862	1,141,504	3,582,677	12,939,443
Agustus	527,866	616,484	790,699	3,899,474	12,878,103
Septmber	471,545	544,916	817,366	3,517,835	13,820,413
Oktober	450,389	584,319	1,264,462	4,448,574	16,370,715
November	461,044	831,972	1,647,358	5,195,495	16,370,715
Desember	431,102	749,766	1,957,290	5,886,152	16,080,701

Sumber: Bank Indonesia

Dapat di lihat dari tabel 4.7 bahwa laju transaksi e-money terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 total transaksi e-money mencapai 5,283,017 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan juni sebanyak 665.753 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun 2016 dengan total transaksi 7,163,688 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan november sebanyak 831.972 juta rupiah. Hingga tahun 2017 total transaksi e-money mencapai 12,375,468 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember sebanyak 1.957.290 juta rupiah dan pada tahun 2018 total transaksi e-money senilai 47,198,618 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan desember sebanyak 5.886.152 juta rupiah dan pada tahun 2019 total transaksi e-money meningkat drastis hingga mencapai 144,566,050 juta rupiah dengan transaksi tertinggi terjadi pada bulan oktober dan November sebanyak 16.370.715 juta rupiah. Hal ini di sebabkan oleh penggunaan e-money yang semakin mempermudah transaksi termasuk penggunaan e-money dalam fasilitas umum seperti pembayaran tol, commuterline, transjakarta, parkir, dan masih banyak lagi.

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel Transaksi Emoney

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
Transaksi Kartu Emoney	60	246223.0	16370715	3609781.	855540.0	4730935.

Sumber: diolah oleh Eviews8

Berdasarkan data tabel 4.8 di ketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari transaksi emoney sebesar 3609781 dengan nilai maksimumnya sebesar 16370715 dan nilai minimumnya sebesar 246223.0 dan mediannya sebesar 855540.0 dengan standar deviation sebesar 4730935. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara transaksi emoney minimum dan transaksi emoney maksimum yaitu dari 246223.0 dengan 16370715. Nilai tersebut menunjukkan bahwa transaksi emoney mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) transaksi emoney.

2 Uji Model Regresi

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS, dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk pengaruh kartu debit, kartu kredit dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2018. Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut :

$$CUR = \alpha + \beta_1KD + \beta_2KK + \beta_3UE + e$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan data telah diolah dengan menggunakan program computer Eviews 8 dapat dilihat hasilnya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Analisis Regresi Kartu debit, Kartu kredit, dan E-Money di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.25E+08	39908935	5.628879	0.0000
DEBIT	0.932756	0.064468	14.46858	0.0000
KREDIT	-8.208834	2.346353	-3.498550	0.0009
EMONEY	3.985048	0.882123	4.517565	0.0000

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil regresi sebaga berikut :

$$\text{CUR} = 2.25\text{E}+08 + 0.932756\text{KD} - 8.208834\text{KK} + 3.985048\text{UE}$$

Dari persamaan regresi pada Tabel 4.14 di atas dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut :

1. Nilai konstanta adalah sebesar 2.25E+08 tanda positif pada konstanta menyebabkan hubungan positif antara variabel x dan y, hal ini bermakna jika variabel kartu debit, kartu kredit, dan e-money memiliki nilai tetap atau sama dengan nol maka permintaan uang kartal di Indonesia meningkat sebesar 2,25 %.
2. Nilai koefisien kartu debit adalah sebesar 0.932756 hal ini bermakna jika variabel kartu debit naik 1% maka permintaan uang kartal di Indonesia akan meningkat sebesar 0,93 juta. Disini kartu debit berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
3. Nilai koefisien kartu kredit adalah sebesar -8.208834 hal ini bermakna jika variabel kartu kredit naik sebesar 1% maka permintaan uang kartal di Indonesia akan menurun sebesar 8,20 juta. Disini variabel kartu kredit berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

4. Nilai koefisien e-money adalah sebesar 3.985048 hal ini bermakna jika variabel kartu e-money naik 1% maka permintaan uang kartal di Indonesia akan meningkat sebesar 3,98 juta. Disini e-money berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

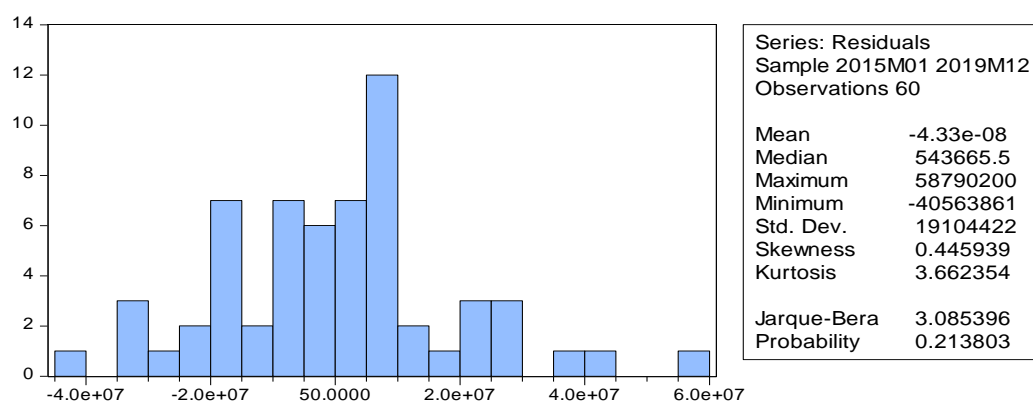
3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual penulis melihat dengan Jarque-Bera. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat gambar histogram, namun seringkali polanya tidak mengikuti kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque-Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.² Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $J-B_{hitung} > 0,05$ maka distribusi normal, dan
- Jika nilai $J-B_{hitung} < 0,05$ maka distribusi tidak normal

Gambar 4.1
Uji Normalitas



² Winarno, dan Wahyu Wing, Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2009), h.39

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil uji normalitas residual di atas adalah: nilai Jarque Bera sebesar 3,085396 dengan p value sebesar 0,213803 dimana nilai Jarque Bera $(3,085396) > 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

D-W test digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi atau tidak. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.793274
--------------------	----------

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil output program eviews diperoleh nilai D-W hitung yaitu sebesar 1,793274, angka ini terletak diantara -2 dan +2. Dari pengamatan ini dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Cara mengetahuinya adalah dengan menggunakan uji Glejser. hasil output Eviews terlihat seperti tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.421420	Prob. F(3,56)	0.2461
Obs*R-squared	4.245561	Prob. Chi-Square(3)	0.2361
Scaled explained SS	4.563793	Prob. Chi-Square(3)	0.2067

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat di lihat bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi- Square pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0,2461 Oleh karena nilai p value $0,2461 > 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain tidak ada masalah heterokedastisitas.

4 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi.

a. Uji t

Uji t statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji-t)

Variable	t-Statistic	Prob.
C	5.628879	0.0000
DEBIT	14.46858	0.0000
KREDIT	-3.498550	0.0009
EMONEY	4.517565	0.0000

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen yaitu kartu debit, kartu kredit dan E-Money terhadap variabel dependen yaitu permintaan uang kartal. Dalam hal dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Data diatas diketahui derajat kebebasan (dk) adalah $60 - 4 = 56$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 2,00324. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

1. H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau nilai *p-value* < *level of significant* sebesar 0,05 berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai *p-value* > *level of significant* sebesar 0,05 berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik masing-masing variabel independen sebagai berikut :

1. Kartu debit

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t_{hitung} kartu debit adalah 14,46858 dan nilai probabilitas 0,0000 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 60 derajat kebebasan (dk) adalah $60 - 4 = 56$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 2,00324. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $14,46858 > 2,00324$ dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 atau $0,0000 < 0,05$, berarti dapat disimpulkan bahwa transaksi kartu debit berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

2. Kartu Kredit

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t_{hitung} kartu kredit adalah -3.498550 dan nilai probabilitas 0.0009 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 60 derajat kebebasan (dk) adalah $60 - 4 = 56$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 2,00324. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,498550 > 2,00324$. Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 atau $0,0009 <$

0,05, berarti dapat disimpulkan bahwa transaksi kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

3. E-Money

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t_{hitung} E-Money adalah 4,517565 dan nilai probabilitas 0,0000 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 60 derajat kebebasan (dk) adalah $60 - 4 = 56$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 2,00324. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,517565 > 2,00324$. Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 atau $0,0000 < 0,05$, berarti dapat disimpulkan bahwa E-Money berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

b. Uji F

Uji F-Statistik ini berguna untuk pengujian signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Uji ini melihat seberapa besar pengaruh variabel X1 (transaksi kartu debit), X2 (transaksi kartu kredit), X3 (E-Money), secara bersama-sama terhadap variabel Y (permintaan uang kartal di Indonesia). Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

1. H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai *p-value* < *level of significant* sebesar 0,05 berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.
2. H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai *p-value* > *level of significant* sebesar 0,05 berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama- sama mempengaruhi variabel independen.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)

F-statistic	299.5732
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.13 dapat di lihat bahwa nilai F-hitung adalah 299,5732 dengan nilai probabilitas 0,000000 nilai F-tabel untuk jumlah observasi sebanyak 60 dengan tingkat signifikan 0,05% dan k atau jumlah seluruh variabel adalah 4, maka nilai $N1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $N2 = n - k = 60 - 4 = 56$ adalah 2,77 sehingga diperoleh bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $299,5732 > 2,77$ dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan 5 persen atau $0,000000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel X1 (transaksi kartu debit), X2 (transaksi kartu kredit), dan X3 (E-Money) berpengaruh secara signifikan terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia pada $\alpha = 5$ persen.

c. Uji Determinasi (R-Square/R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R-Square)

R-squared	0.941344
Adjusted R-squared	0.938202

Sumber: diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.14 di atas diperoleh Nilai R-square sebesar 0,941344. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 94,1%. Adapun 5,9% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Transaksi Kartu ATM/Debit terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kartu ATM/debit berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Koefisien

regresi kartu debit sebesar 0.932756 dengan tanda positif menyatakan bahwa setiap melakukan satu kali transaksi menggunakan kartu debit, maka akan menurunkan permintaan uang kartal di Indonesia sebesar 0.932756 juta rupiah.

Perkembangan transaksi kartu debit mencerminkan perkembangan ekonomi, karena banyaknya masyarakat yang menyimpan uang maka perekonomian berkembang dan jumlah permintaan uang kartal berkurang ini biasanya terjadi ketika suku bunga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Radhi Bajili pada tahun 2016 dengan judul Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia. Pada variabel APMK berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan uang kartal dengan banyaknya masyarakat yang menabung maka permintaan uang akan menurun. Ini sesuai dengan teori yang di katakan oleh friedman bahwa perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi pada berkurangnya uang kartal dalam transaksi pembayaran. Hal ini juga dikatakan dalam teori Cambridge kalau tingkat bunga naik, ada kecenderungan masyarakat mengurangi uang yang ingin mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap.

2. Pengaruh Transaksi Kartu Kredit terhadap Permintaan Uang Kartal di Indoensia

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0.0009 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Koefisien regresi kartu kredit sebesar -8.208834 dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap melakukan satu kali transaksi menggunakan kartu kredit, maka akan meningkatkan permintaan uang kartal di Indonesia sebesar 8.208834 juta rupiah.

Banyaknya masyarakat yang menggunakan kartu kredit ternyata berpengaruh negatif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Ini terjadi di karenakan masyarakat lebih memilih menggunakan uang tunai dari pada menggunakan kartu kredit. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Fisher bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses

transaksi. Besar kecil nya volume transaksi di tentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu priode. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasikiel M Morsa tahun 2015 dengan judul Analisis Pengaruh Transaksi Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) terhadap Perputaran Uang di Indonesia, pada variabel APMK yang terdiri dari nominal transaksi kartu ATM-Debit dan nominal kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

3. Pengaruh Transaksi Kartu Uang Elektronik (E-Money) terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kartu e-money berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Koefisien regresi kartu e-money sebesar 3.985048 dengan tanda positif menyatakan bahwa setiap melakukan satu kali transaksi menggunakan kartu e-money, maka akan menurunkan permintaan uang kartal di Indonesia sebesar 3.985048 juta.

Sesuai dengan tujuan dari bank Indonesia yaitu menciptakan instrument pembayaran non tunai atau less cash society. Maka dengan meningkatnya transaksi uang elektronik atau e-money mampu menurunkan permintaan uang kartal yang ada di Indonesia. Ini sesuai dengan penelitian saya dimana transaksi menggunakan e-money mampu menurunkan permintaan uang kartal di Indonesia. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Lasandy Istanto pada tahun 2014 dengan judul Analisis dampak pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan variabel nilai transaksi e-money berpegaruh positif terhadap uang beredar dalam arti sempit (M1).

4. Pengaruh Transaksi Kartu ATM/Debit, Kredit, dan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia

Pada hasil regresi bahwa variabel transaksi kartu debit, transaksi kartu kredit dan transaksi uang elektronik (e-money) terhadap permintaan uang kartal di Indonesia menunjukkan nilai signifikansi 0.000000 yang artinya bahwa secara

simultan atau bersama-sama variabel transaksi kartu debit, transaksi kartu kredit dan transaksi uang elektronik (e-money) berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia periode 2015-2019.

BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) dan elektronik money (E-Money) terhadap permintaan uang kartal di Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Transaksi kartu ATM/debit berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang menyimpan uang maka perekonomian berkembang dan jumlah permintaan uang kartal berkurang ini biasanya terjadi ketika suku bunga meningkat. Ini sesuai dengan teori yang di katakan oleh friedman bahwa perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi pada berkurangnya uang kartal dalam transaksi pembayaran.
2. Transaksi kartu kredit berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat lebih memilih menggunakan uang kartal dari pada kartu kredit dalam proses transaksi. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Fisher bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Besar kecil nya volume transaksi di tentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu priode.
3. Transaksi kartu E-Money berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bank Indonesia yaitu menciptakan instrument pembayaran non tunai atau less cash society. Maka dengan meningkatnya transaksi uang elektronik atau e-money mampu menurunkan permintaan uang kartal yang ada di Indonesia.
4. Transaksi kartu ATM/debit, transaksi kartu kredit dan transaksi uang elektronik (E-Money) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menambah variabel-variabel yang berhubungan dengan system pembayaran non tunai.
2. Bagi pengguna APMK dan E-money, di harapkan dalam penyelesaian transaksi untuk terus menggunakan pembayaran nontunai agar dapat menggantikan peranan uang kartal sebagai alat pembayaran saat ini. Keuntungan menggunakan transaksi nontunai sangat banyak sehingga masyarakat sebaiknya lebih sering menggunakan transaksi nontunai untuk melakukan transaksi agar biaya transaksi dapat ditekan dan membantu pemerintah untuk menghemat biaya pencetakan uang kartal.
3. Bagi perusahaan, untuk terus melakukan sosialisasi penggunaan transaksi non tunai khusus nya perusahaan E-money yang tergolong baru untuk terus memperkenalkan dan mengembangkan potensi produk E-money yang berfungsi sebagai pengganti uang kartal untuk transaksi sehari-hari yang bernominal kecil. Bagi perusahaan, untuk terus melakukan sosialisasi penggunaan transaksi non tunai khusus nya perusahaan E-money yang tergolong baru untuk terus memperkenalkan dan mengembangkan potensi produk E-money yang berfungsi sebagai pengganti uang kartal untuk transaksi sehari-hari yang bernominal kecil.
4. Bagi Pemerintah, untuk menerbitkan e-rupiah serta menjamin keamanan dari produk e-money.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Aliyya La. *Analisis Pandangan Penggunaan Uang Elektronik (Emoney) T-Cash Sebagai Alat Transaksi Pada Pelanggan telkomsel (Tinjauan Ekonomi Keuangan Islam)*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Syariah UIN AR-Raniry, 2018
- Afifah, Azka. *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Priode 2009-2016)*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta, 2017
- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/30/PBI/2004 tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu*.
- Bank Indonesia. 2006. *Towards a Less Cash Society in Indonesia*, Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia.
- Bank Indoensia. 2009. *Penjelasan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik*.
- Bank Indonesia. 2009. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/11/DASP/2009 tentang Pembagian Uang Elektronik dilihat Berdasarkan Masa Berlaku Medianya*.
- Bank Indoensia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik*.
- Bank Indonesia. 2012. *Peraturan Bank Indonesia no 14/2/2012 tentang Penyelenggaraan Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu*.
- Bank Indonesia. 2014. *Peraturan Bank Indonesia No 16/8/PBI/2014 tentang Uang Elektronik*.
- Bank Indonesia. 2019. *Sistem Pembayaran Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/diindonesia/Contents/Default.aspx>. Diakses pada 13 November 2019.
- Bank Indonesia. 2019. *Kamus*. <https://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx?id=U>. Diakses pada 21 desember 2019.
- Bajili, Ahmad Radhi. *Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia*. Ekonomi Pembangunan. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2016
- Boediono. 2005. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.

- Cermati. 2019. Kartu debit vs kartu kredit, mana pilihan anda?" <https://www.cermati.com/artikel/kartu-debit-vs-kartu-kredit-mana-pilihan-anda>. Diakses pada 18 November 2019.
- Costa, Claudia and Paul De Grauwe. 2001. Monetary Policy in A Cashless Society, International Macroeconomics, Centre for Economic Policy Research Discussion Paper, No. 2696.
- Darma, Luthfan. *Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (Emoney) Terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta, 2018
- Dosen pendidikan 2. 2019. Emoney adalah. <https://www.dosenpendidikan.co.id/e-money-adalah/>. Diakses pada 18 November 2019.
- Fatwa DSN-MUI NO: 116/DSN-MIUI/IX/2017 tentang Uang Elektronik Syariah
- Hidayanti, Siti dkk. 2006. *Operasional E-money*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Istanto, Lasondy S. *Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Ekonomi dan Keuangan. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2014
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan Edisi kedua*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman A. 2006. *Ekonomi Makro Islam Edisi kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marliyah, dkk. *Fakor-faktor Mempengaruhi Transaksi Non Tunai Mobile Banking di Bank Muamalat Medan: Khitabah: Jurnal akuntansi dan keuangan syariah* 3, 2019. Google Scholar. Web. 10 Agustus 2020
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, perbankan dan Pasar Uang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Morsa, Hesekiel M. *Analisis Pengaruh Transaksi Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) terhadap Perputaran Uang di Indonesia*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2015
- Ninda, Nastiti dkk. *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia*. Universitas Diponegoro, 2018
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/30/PBI/ Tentang *Penyelenggaraan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang *Uang Elektronik Pasal 1 Ayat 12*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/2/2012 Tentang *Penyelenggaraan Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Pasal 1 Angka 4*.

- Pramono, Bambang dkk. 2006. "Dampak Pembayaran non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan moneter". *Working Paper Bank Indonesia*. 18 (1): 7-18.
- Pohan, Aulia. 2011. *Sistem pembayaran Strategi dan Implementasi di Indonesia Cet.1*. Jakarta: Rajawali Press.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publisshing.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Remy, Sutan. 2005. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka utama Grafiti.
- Ridwan, M dkk. 2013. *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*. Medan: Cita Pusaka Media.
- Rivai, Veithzal dkk. 2001. *Bank and financial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rozalinda. 2016. *Fiqih Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Medan: Kencana, 2016. Google Scholar. Web 10 Agustus 2020
- Sunggono, Bambang. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Azhari Akmal. 2016. *Etika dan Spiritual Bisnis*. Medan: Febi UIN-SU Press.

LAMPIRAN

DATA PENELITIAN

Tahun	Debit	Kredit	Emoney	Uang Kartal
2015M01	387,684,134	21,596,043	253,373	391,255,500.00
2015M02	354,339,854	20,398,515	246,223	387,889,280.00
2015M03	399,001,800	24,023,250	339,241	382,004,920.00
2015M04	391,571,081	22,964,269	294,805	395,686,640.00
2015M05	403,391,926	23,556,509	478,024	406,499,020.00
2015M06	415,057,041	24,624,549	663,652	409,713,130.00
2015M07	434,120,898	24,664,075	665,753	431,459,900.00
2015M08	412,077,579	23,004,249	527,866	423,101,290.00
2015M09	403,919,677	22,880,066	471,545	428,860,240.00
2015M10	419,768,124	23,184,874	450,389	435,065,110.00
2015M11	412,758,015	23,070,720	461,044	437,756,200.00
2015M12	464,104,309	26,576,810	431,102	469,379,460.00
2016M01	430,262,433	22,927,128	387,404	439,871,750.00
2016M02	412,718,764	22,154,170	619,364	422,149,440.00
2016M03	455,676,511	24,775,878	492,166	420,213,600.00
2016M04	445,203,872	22,148,266	515,232	435,295,810.00
2016M05	471,020,735	23,761,896	587,052	440,659,810.00
2016M06	522,171,414	23,931,455	673,151	511,294,540.00
2016M07	448,006,936	21,563,987	561,862	474,245,900.00
2016M08	484,744,381	23,750,627	616,484	466,501,590.00
2016M09	468,704,680	22,387,793	544,916	469,541,700.00
2016M10	479,354,098	23,502,838	584,319	467,318,210.00
2016M11	483,137,529	23,745,481	831,972	476,850,390.00
2016M12	522,911,291	26,370,998	749,766	508,123,740.00
2017M01	482,970,103	24,169,243	665,791	470,250,250.00
2017M02	437,494,318	22,187,309	812,282	462,412,910.00
2017M03	502,599,670	25,655,442	746,397	468,941,880.00
2017M04	487,332,764	23,410,046	633,561	483,042,030.00
2017M05	540,310,686	25,827,492	879,108	485,123,850.00
2017M06	550,976,326	24,495,991	1,019,650	561,820,830.00
2017M07	524,794,996	25,158,275	1,141,504	517,809,720.00
2017M08	545,063,671	25,100,380	790,699	527,097,790.00
2017M09	502,058,716	23,707,169	817,366	523,359,530.00
2017M10	533,790,262	25,555,741	1,264,462	519,861,420.00
2017M11	518,536,441	25,266,554	1,647,358	537,297,620.00
2017M12	574,509,684	27,227,587	1,957,290	586,576,330.00
2018M01	538,217,131	26,157,886	3,491,803	532,131,480.00

2018M02	495,291,310	21,663,990	3,360,791	531,209,280.00
2018M03	563,083,441	25,550,788	3,458,627	549,216,350.00
2018M04	549,569,984	25,674,094	3,352,894	549,587,190.00
2018M05	600,905,265	27,036,979	3,534,569	580,625,140.00
2018M06	574,783,453	25,402,398	3,469,727	605,972,860.00
2018M07	595,466,697	26,737,771	3,582,677	583,305,870.00
2018M08	594,821,329	26,172,037	3,899,474	587,788,320.00
2018M09	569,859,728	24,382,544	3,517,835	590,804,870.00
2018M10	601,908,414	28,035,289	4,448,574	581,591,770.00
2018M11	592,730,942	27,250,856	5,195,495	586,235,770.00
2018M12	678,496,469	30,229,436	5,886,152	625,370,480.00
2019M01	621,082,444	28,023,385	5,817,363	579,293,620
2019M02	577,656,707	25,816,000	5,970,262	570,435,030
2019M03	619,179,344	28,090,127	8,956,978	585,579,410.00
2019M04	613,167,355	27,784,966	10,671,171	592,935,410.00
2019M05	730,938,608	30,452,859	12,815,686	675,635,190.00
2019M06	543,844,994	25,907,896	11,874,500	625,354,100.00
2019M07	674,511,097	29,863,517	12,939,443	619,652,400.00
2019M08	619,441,559	28,240,868	12,878,103	622,452,150.00
2019M09	594,507,263	27,671,673	13,820,413	614,230,660.00
2019M10	620,972,244	29,301,345	16,370,715	611,081,300.00
2019M11	606,203,488	28,699,850	16,370,715	622,383,570.00
2019M12	653,318,713	32,830,342	16,080,701	654,683,310.00

Hasil Estimasi

Method: Least Squares

Date: 02/27/20 Time: 12:33

Sample: 2015M01 2019M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.25E+08	39908935	5.628879	0.0000
DEBIT	0.932756	0.064468	14.46858	0.0000
KREDIT	-8.208834	2.346353	-3.498550	0.0009
EMONEY	3.985048	0.882123	4.517565	0.0000
R-squared	0.941344	Mean dependent var		5.16E+08
Adjusted R-squared	0.938202	S.D. dependent var		78881987
S.E. of regression	19609472	Akaike info criterion		36.48526
Sum squared resid	2.15E+16	Schwarz criterion		36.62489
Log likelihood	-1090.558	Hannan-Quinn criter.		36.53988
F-statistic	299.5732	Durbin-Watson stat		1.793274
Prob(F-statistic)	0.000000			

Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

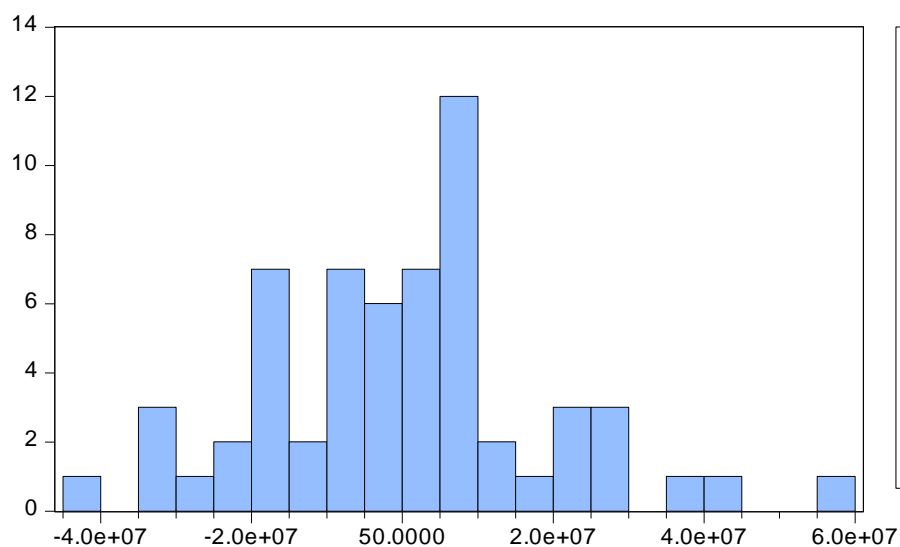
Date: 02/27/20 Time: 12:44

Sample: 2015M01 2019M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.59E+15	248.5191	NA
DEBIT	0.004156	179.4895	4.675757
KREDIT	5.505374	554.0488	5.423900
EMONEY	0.778141	4.254343	2.672222

Normalitas



Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.421420	Prob. F(3,56)	0.2461
Obs*R-squared	4.245561	Prob. Chi-Square(3)	0.2361
Scaled explained SS	4.563793	Prob. Chi-Square(3)	0.2067

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 02/27/20 Time: 12:48

Sample: 2015M01 2019M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9050305.	24888111	-0.363640	0.7175
DEBIT	0.015931	0.040203	0.396254	0.6934
KREDIT	0.583038	1.463239	0.398457	0.6918
EMONEY	0.135959	0.550112	0.247147	0.8057

R-squared	0.070759	Mean dependent var	14446145
Adjusted R-squared	0.020979	S.D. dependent var	12359235
S.E. of regression	12228909	Akaike info criterion	35.54084
Sum squared resid	8.37E+15	Schwarz criterion	35.68047
Log likelihood	-1062.225	Hannan-Quinn criter.	35.59546
F-statistic	1.421420	Durbin-Watson stat	1.748399
Prob(F-statistic)	0.246134		